Excutive Summary

PRAKSIOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(*Studi Epistemologi tentang Tindakan Manusia*)

Oleh : Suhermanto Ja'far

A. Latar Belakang Masalah

Praksiologi sebagai sebuah disiplin ilmu dan metodologi belum banyak dikenal, bahkan nyaris tidak dikenal, oleh pembaca di Indonesia, sekalipun buku tentang praksiologi telah terbit lama, yaitu *Human Action* karya Ludwig von Mises dan artikel-artikel tentang hal tersebut sudah banyak. Ini karena praksiologi merupakan disiplin ilmu yang membicarakan tentang tindakan manusia melalui proposisi logika, khususnya ekonomi. [1]

Praksiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai tindakan dan perilaku manusia. Pemberian definisi ini bagaimanapun, tidak mewakili lingkup utuh ilmu pengetahuan. Praksiologi pertama kali digunakan pada 1608, yang dielaborasi oleh Louis Bourdeau, seorang penulis Perancis yang berusaha untuk mengklasifikasikan ilmu-ilmu pada tahun 1882. Dalam bukunya *Theorie des sciences: Plan de Science integrale*, Bourdeau mengusulkan bahwa Fisiologi, kesehatan, kedokteran, psikologi, sejarah manusia, ekonomi politik, moralitas hanya merupakan suatu bagian ilmu pengetahuan manusia. Bourdeau menunjukkan bahwa mereka harus bersama-sama membuat label untuk menyoroti urutan keseluruhan dan kesatuan ilmu-ilmu. Bourdeau kemudian, mengusulkan sebuah sains yang disebutnya Praksiologi untuk tindakan manusia. Semua tindakan yang diambil oleh manusia, terlepas dari motivasi atau hasil, berada di bawah yurisdiksi ilmu ini.

Penjelasan yang lebih sederhana digambarkan oleh Ludwig von Mises dalam bukunya *Human Action.* Mises menggambarkan praksiologi sebagai metodologi ilmu dari tindakan manusia. Apa yang praksiologi jelaskan bahwa setiap pilihan seseorang adalah untuk memenuhi keinginan. Terlepas dari hasil pilihan sesuai yang diinginkan atau tidak, maka hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tindakan ketika dilakukan akan diperkirakan menguntungkan. Fitur yang membedakan praksiologi adalah bahwa

---

[1] (Ludwig von Mises, *Epistemological Problems of Economics*, trans. George Reisman (New York University Press, 1976), 23-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia tidak menyibukkan dengan ada tidaknya makna di balik tindakan. Inilah yang membedakan praksiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti psikologi dan sosiologi. [2]

Ludwig von Mises melandaskan disiplin tersebut pada sebuah konsep yang tidak terbantahkan dari kodrat manusia yaitu logika. dimana fenomenanya senantiasa hadir dan dapat diobservasi sehari-hari. Landasan tersebut adalah *aksioma tindakan*. Praksiologi bermula dari sini. Tindakan, sebagaimana yang diperlihatkan oleh semua manusia, menurut Mises, adalah suatu perbuatan yang bertujuan *(purposeful behavior).* Setiap manusia yang bertindak mempersepsikan seperangkat tujuan tertentu sebagai sesuatu yang secara subyektif memiliki nilai, dan kemudian memilih cara *(means)* yang dianggapnya akan membawanya kepada pencapaian tujuan tersebut. Pada akhirnya tindakan diarahkan atau ditujukan pada pemenuhan kepuasan atau kebahagiaan, bagi sang individu pelakunya.[3]

Mises melalui praksiologi, sesungguhnya merupakan solusi terhadap kebuntuan positivisme mengenai tindakan manusia. Positivisme sebagai paradigma teori ilmu-ilmu sosial tidak dapat dijadikan metode yang valid hanya dengan prosedur eksperimen. Tindakan manusia tidak dapat diprediksi secara akurat melalui metode positivisme. Tindakan manusia cenderung irrevisible, sehingga metode positivisme tidak bisa dijadikan satu-satunya metode dalam membahas mngenai tindakan manusia. Positivisme dibangun pertama kali oleh Sosok filsuf perancis bernama Auguste Comte melalui fisika sosialnya (yang kemudian disebut sosiologi).

Secara sederhana pemikiran Comte dapat dirumuskan sebagai pencarian bentuk kemapanan metodologis dari sebuah ilmu bernama ilmu sosial. Melalui usaha pencarian bentuk inilah Comte kemudian mengajukan serangkaian metode keilmuan bagi ilmu pengetahuan (sosial) dengan upaya “penyejajaran” ilmu pengetahuan sosial dengan ilmu pengetahuan alam. Pada jamannya, kebenaran ilmu alam merupakan primadona bagi perkembangan keilmuan saat itu. Comte yang kebetulan seorang ilmu sosial, berusaha untuk “menyejajarkan” kedua jenis ilmu yang kita kenal sebagai ilmu alam dan ilmu sosial.

---

[2] Ludwig von Mises, *Human Action: A Treatise on Economics* 4th ed. (USA: Foundation for Economic Education, 1996), 3-6
[3] Ibid, 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu teori terkenal dari seorang Comte adalah teori evolusi masyarakatnya. Comte melihat bahwa masyarakat dunia bergerak pada tiga tingkatan intelektualitas.Tingkat *pertama* adalah tahapan *teologis* dimana sistem pemikiran masyarakat tahap pertama ini dicirikan melalui kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (secara *historis*, masyarakat dunia sampai tahun 1330-an merupakan masyarakat teologis). Tingkat *kedua* adalah tahapan *metafisis* dimana masyarakat pada tahap ini dicirikan melalui kepercayaan mereka terhadap kekuatan "abstrak", dibandingkan ide Tuhan yang personal, dalam menerangkan keberadaan dunia. Tahapan kedua ini dipercayai Comte, dilalui oleh masyarakat dunia antara tahun 1300-sampai tahun 1800. Tingkat *ketiga* adalah tahapan *positivistis* dimana masyarakat berkembang melalui kepercayaan mereka terhadap ilmu pengetahuan (ala positivisme tentunya) yang secara fisik dialami dunia pasca tahun 1800. [4]

Satu pandangan dasar Comte merupakan basis pemikiran positivisme selanjutnya adalah *fisikalisme* dimana sosiologi diperlakukan seman ilmu alam sebelumnya (yang sangat fisik tentunya). Fisikalisme (atau *unified science* menurut lingkaran Wina) selain metode keilmuan juga berarti penempatan empirisme sebagai jejakan awal keilmuan. Pandangan dasar inilah yang menjadi benang merah positivisme-neo positivisme. Apa yang membedakan keduanyja ?. Secara sederhana positivisme ala Comte belum memasuki kajian sistematis terhadap penggunaan bahasa, logika dan matematika dalam metode keilmuan sosiologinya. Sementara, neo positivisme atau positivisme logis mencakup ketiga bidang tersebut dalam telaahan mereka untuk merumuskan metode keilmuan positivistik ala Comte. Tapi secara garis besar, positivisme logis memiliki paling tidak empat pemikiran inti. Yaitu: empirisme, positivisme, logika dan kritik ilmu. Positivisme logis mempercayai bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui fakta atau pengalaman atau apa yang kita kenal *empirisme.*

Garis demarkasi *Scientific* dan *non scientific* ditarik oleh positivisme logis berdasarkan prinsip-prinsip di atas. Kecenderungannya, tentunya, adalah pemihakan positivisme logis kepada hal-hal yang ilmiah atau *saintisme*. Kecenderungan ini merupakan pemihakan terhadap *progress* yang diwakili oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan positivisme kurang lebih berkisar pada pencapaian teori

---

[4] Richard Von Mises, *positivisme* (USA: Dover Publication Inc,1951),120-122. Bandingkan dengan George Ritzer, *Modern sociological Theory* 4 th Edition (Singapura: the McGraw-Hill Companies Inc. 1996), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universal terhadap obyektifitas ini. Semua nilai yang diajukan inilah yang merupakan bentuk interpretasi positivisme terhadap kenyataan "keilmuan masyarakat" yang ia hadapi. Bagaimana dengan pemenuhan kriteria ketiga atau *orientasi tindakan* ? Comte melihat ada empat hal yang dilihat penulis sebangun dengan orientasi tindakan dalam hal ini. Ia melihat betapa pentingnya positivisme sebagai sebuah ilustrasi tindakan keilmuan manusia yang fungsional adalah orientasi aksi positivisme yang pertama.

Tindakan *kedua* adalah positivisme mendatangkan konsekwensi keilmuan yang berbeda sehingga ia melihat pentingnya pendidikan dalam regenerasi pandangan positivisme ini. Tindakan *ketiga*, Pengetahuan manusia atas ilmu yang diperoleh dengan metode positivis dapat berkembang malalui kombinasi ilmu-ilmu. Inilah aksi orientasi ketiga yang diajukan Comte. Sementara, yang terakhir, Comte mengajukan bahwa melalui positivisme sebuah masyarakat dapat diatur sesuai dengan "*pemikiran besar*" yang ada dibalik komunitas keilmuannya ataupun dalam banyak hal dibalik sosok kepemimpinannya. Inilah yang dilihat penulis sebagai orientasi tindakan keempat yang diajukan positivisme.

Metode ilmiah yang tunggal pada positivisme dengan mendasarkan pada unsur-unsur atomik bahasa, maupun empirisme menjadikan positivisme melihat tindakan manusia sebatas pada hal-hal yang bisa diverifikasi secara langsung, sedangkan tindakan manusia mempunyai intensionalitas yang tidak bisa diprediksi dan irrevisble, sehingga tindakan manusia menunjukkan historisitas tindakan yang dipengaruhi oleh situasi. Disinilah positivisme tidak bisa menjawab niat dan nilai sebuah tindakan, sebagai sesuatu yang tak tersentuhkan dan misteri pada eksistensi manusia.

Praksiologi menyimpulkan bahwa paradoksalitas tersebut tidak lain sebuah ketersesatan pikiran. Sebagaimana diformulasikannya, praksiologi memberi afirmasi terhadap kemampuan rasional manusia untuk memeroleh kepastian pengetahuan tentang aspek-aspek realitas. Menurut disiplin ini, pengetahuan dapat dipastikan. Praksiologi mempertanyakan: Apa yang terjadi dalam suatu tindakan? Apa artinya mengatakan bahwa seseorang pada suatu waktu di sana, hari ini dan di sini, bertindak? Apa hasilnya jika ia memilih satu hal dan menolak yang lain?

Senada dengan praksiologi, Islam memberikan rambu-rambu bahwa kepastian pengetahuan yang menyangkut kebenaran adalah milik Tuhan. Kepastian pengetahuan dalam Islam bersifat metafisis-ontologis, tidak semata-mata epistemologis terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empiris. Dalam Islam, antara epistemologis, ontologis dan aksiologis bersifat sinergis dan saling keterhubungan serta tidak berdiri sendiri, sebagaimana pada positivisme yang memisihkan antara ranah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Karena itu, Islam memberikan sinyal bahwa sebuah kebenaran adalah milik Allah, yang kemudian dalam tradisi Islam sering disebut dengan pengetahuan (al-ilmu) *al-ladunny* atau *al-hudury*.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep Praksiologi mengenai Logika tindakan manusia?
2. Bagaimana epistemologi Tindakan dalam teori-teori sosial?
3. Bagaimana konsep Islam mengenai Epistemologi Tindakan dan Logika tindakan Praksiologi?

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Positivisme sebagai fisika sosial Comte yang akhirnya menjadi Sosiologi merupakan puncak modernitas dengan menggabungkan metode rasional dan empiris, sehingga banyak hal yang tidak bisa kita abaikan capaian-capain positivisme, yaitu:

Pertama, positivisme memberikan jejakan yang jelas bagi keberadaan sebuah ilmu pengetahuan melalui empirismenya. *Kedua,* adalah pembedaan ataupun demarkasi yang tegas antara pembuktian ilmuah dan non ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga,* adalah metode keilmuan yang mapan dengan dalin universal terhadap sebuah perkembangan masyarakat melalui logika, bahasa dan mtematika. *Keempat,* adalah kesederhanaan yang dapat ditarik oleh positivisme melalui hukum maupun dalil universal yang dipunyai. Dan terakhir atau faktor yang *kelima* yang dilihat penulis sebagai “keunggulan” positivisme adalah “kesadaran” positivisme atas batasan teori-teori maupun hukum-hukum yang telah dirumuskan. Sebagai ilustrasi faktor terakhir, Von Mises pernah mengatakan sebagai berikut:

> "Teorema dari fungsi teori kebenaran adalah penambahan bahasa yang sangat diperlukan untuk tujuan ketelitian yang tinggi. Mereka tidak membatasi segala sesuatu yang tidak tersirat entah bagaimana dalam asumsi dasar (aturan permainan). Namun demikian, hal itu tetap menjadi masalah yang sangat sulit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan salah satu yang tidak pernah bisa habis, untuk menemukan explisitly semua teorema yang dapat dihasilkan dengan cara ini." [5]

Positivisme sebagai disiplin sosiologi mempunyai keunggulan metodis yang sangat eksak. Tetapi ada wilayah dan area penting yang belum tersentuh atau terlupakan oleh Positivisme. Hal penting *pertama* yang terlupakan oleh positivisme adalah interaksi manusia yang menjadi perhatian sosiologi (dalam hal ini Comte) bukanlah interaksi yang direduksi semena-mena dalam dalil maupun hukum yang universal. Keadaan anomali yang muncul tidak dapat dengan mudah digolongkan sebagai sebuah kategori kasus patologis secara fisik.

Kedua, adalah positivisme sangat "terobsesi" pada pengungkapan kebenaran fakta (yang dilihatnya sebagai sebuah kebenaran) sehingga lupa akan keberadaan manusia yang tidak bebas nilai bahkan saat ia melakukan penelitian ilmiah ataupun menempatkan teori tersebut pada segi praktisnya. Polanyi mengatakan bahwa obyektivitas sebenarnya merupakan sumber pemenuhan subyektivitas. Dan bila pendapat ini kita "masukkan" dalam "frame" positivisme, agaknya, pandangan Polayi tersebut ada benarnya. Bukankah penempatan ilmu yang bebas nilai merupakan sebuah subyektivitas kaum positivis itu sendiri ?

Ketiga, adalah kesederhanaan yang dirumuskan oleh dalil atau hukum unniversal positivisme cenderung bersifat "penyederhanaan yang berlebihan" terhadap realita yang ada. Adakalanya dan kerap kali, keberadaan fakta sosial bukanlah monokausal, yang secara matematis dan keilmuan akan memiliki konsekwnsi berbeda dengan monokausalitas tersebut.

Keempat adalah stagnasi keilmuan "ilmu-ilmu yang mapan" akibat konsekwensi metode kelimuan bebas nilaio positivisme merupakan sebuah konsekwensi yang tidak diperkirakan sebelumnya. Stagnasi keilmuan ini jelas terlihat pada stu cabang ilmi sosial yang mapan yaitu ilmu ekonomi. Kematiannya telah "diberitakan" akhir-akhir ini karena metode-metodenya yang positivistik menghambat perkembangan keilmuannya, yang pada awalnya bertumbuh sangat pesat di abad ke 19-an.

---

[5] *The theorems of truth function theory are additions to a language indispenseable for the purpose of higher precision. They do not contain anything that is not implied somehow in the basic assumption (the rule of the game). Nevertheless, it remains a very hard problem, and one that can never be exhausted, to find explisitly all theorems that can be produced in this way.* Richard Von Mises, *positivisme*.121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal penting di atas merupakan kelemahan yang sangat fatal bagi positivisme, sehingga menyangkut tindakan manusia, positivisme tidak dapat dijadikan metode dalam memprediksi kebenarannya. Dalam teori sosial, tindakan manusia menujukan suatu validitas eksistensi, baik pribadi maupun dengan sesama dalam kehidupan sosial masyarakat. Tindakan manusia mempunyai nilai etis dan estetis yang lepas dari pengamatan positivisme.

D. METODOLOGI

Metodologi sebagai cabang filsafat yang membicarakan mengenai cara-cara kerja ilmu merupakan perangkat utama dalam sebuah penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini mempergunakan jenis penelitian Pustaka bukan penelitian empirik atau lapangan, sehingga data-data yang diperoleh melalui kajian kepustakaan. Penelitian ini didasarkan pada dokumen-dokumen pustaka berupa buku-buku yang terkait dengan pembahasan tema utama. Dalam Penelitian kepustakaan ini, penulis mempergunakan sumber primer, yaitu karya-karya yang berkaitan dengan Praksiologi dan Ilmu-ilmu sosial termasuk pandangan para pemikir Islam. Jenis penelitian Kepustakaan ini dalam metodologi penelitian filsafat dikenal dengan istilah jenis penelitian Sistematis – Spekulatif. [6]

2. Pendekatan Studi dan analisis data

Apabila pengumpulan data melalui studi kepustakaan telah terpenuhi, penulis mempergunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran tentang Praksiologi dan ilmu-ilmu sosial menyangkut tindakan manusia dengan melakukan pengelompokkan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi baru dilakukan interpretasi. Pendekatan studi dalam penelitian ini, penulis mempergunakan pendekatan studi fenomenologi dan hermeneutik.

A. Pendekatan Fenomenologi

Metode fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada sistem filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dengan fokus penelitiannya

[6] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekankan pada struktur kesadaran atau struktur pengalaman, baik struktur dasar maupun srtuktur-struktur lain yang berasal dari struktur dasar. Struktur dasar disini adalah intensionalitas. [7] Pandangan fenomenologi ini kemudian dikenal dengan istilah intersubyektivitas. Sistem pemikiran fenomenologis lebih bersifat terbuka, karena Subyek memandang obyek juga mempunyai kesadaran seperti subyek, sehingga Subyek selalu dalam relasional dengan subyek lain (obyek). Disinilah relasi subyek dan obyek bersifat intersubyektif.[8]

Metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah usaha untuk menemukan makna yang esensi dari obyek pengalaman melalui suatu penelitian yang dilakukan untuk membebaskan diri dari praduga-praduga atau yang dikonsepsikan dengan *Reduksi fenomenologis*. Melalui reduksi ini yang tinggal adalah fenomena murni. Melalui reduksi ini agar yang muncul pada subyek adalah kesadaran murni, sehingga obyek yang telah dimurnikan dari berbagai tafsiran tinggal *eidos* atau *essence.* [9] Relevansinya dengan penelitian ini, metode fenomenologi dipakai penulis ketika membahas tentang sturuktur kesadaran manusia sebagai subyek (*first person*) yang mengarah pada obyek, sehingga melalui intensionalitas, penelitian difokuskan pada tindakan manusia relasinya dengan dunia sosial yang menjadi inti pembahasan penelitian ini. Semua itu, penulis deskripsikan apa adanya sesuai dengan data-data murni dari obyek tersebut.

B. Pendekatan Hermeneutik

Metode Hermeneutik merupakan metode analisis dalam penelitian ini sebagai sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks, serta tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai sebuah teks. Hermeneutik akhirnya

---

[7] A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 33-38. Bdk dengan buku lainnya, Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi: Pemahaman terhadap pikiran-pikiran Edmund Husserl* (Surabaya: eLKAF, 2007), 37-40

[8] Adanya relasi Subyek dan Obyek yang berkesadaran ini akhirnya melahirkan istilah *Cogito Cogitata* pada fenomenologi Husserl. Ini dibuktikan dengan konsep ***intensionalitas*** yang dikandung oleh obyek dengan kesadarannya dan bersifat immanen, sehingga dapat mengarah langsung pada obyek. Gagasan ini lebih bersifat terbuka dibanding dengan gagasan Descartes yang tertutup, dimana peran subyek lebih dominan ketimbang obyek. Sistem pemikiran Fenomenologi Husserl merupakan kritikan terhadap pandangan Descartes yang menempatkan subyek sebagai penentu segalanya. Kebenaran tergantung dari kesadaran subyek. Ini nampak dalam ungkapan Descartes yang terkenal *Cogito Ergo Sum* (Aku berpikir maka aku ada). Lebih jelasnya, lihat Theodore de Boer, *The Development of Husserl's Thought*, trans. Mortinus Nijhoff London, 1978, 102.

[9] A. Khozin Afandi, *Fenomenologi*, 139-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti sehingga dapat memahami dengan sebenarnya. [10]

Dalam penelitian ini, penulis juga mempergunakan hermeneutik Paul Ricoeur dalam membahas tentang tindakan dengan mempergunakan prinsip *hermeneutics of recollection of meaning* [11] dan *hermeneutics of suspicion*. [12] Prinsip *hermeneutics of recollection of Meaning* dipergunakan penulis untuk mendeskripsikan secara lugas perkembangan pemikiran tentang tindakan menurut praksiologi dan ilmu-ilmu sosial, kemudian penulis mencoba untuk memberikan analisis kritis sebagai latihan kecurigaan terhadap konsep tindakan dalam praksiologi. Latihan kecurigaan inilah yang dimaksud dengan prinsip *hermeneutics of suspicion.*

PRAKSIOLOGI DAN EPISTEMOLOGI TINDAKAN

Istilah praksiologi ini pertama kali digunakan pada tahun 1890 oleh Espinas dalam artikel yang berjudul "*Les Origines de law technologies*," dan bukunya diterbitkan di Paris pada 1897, dengan judul yang sama. Untuk praksiologi itu sudah cukup untuk menetapkan fakta bahwa ada hanya satu logika yang dipahami oleh pikiran manusia, dan bahwa hanya ada satu modus tindakan manusia dan dipahami oleh pikiran manusia. [13]

Pandangan dari sejumlah teoritikus dalam Austrian School - terutama Ludwig von Mises dan murid-muridnya Friedrich Hayek dan Murray Rothbard berpandangan bahwa hukum ekonomi adalah kebenaran konseptual, dan kebenaran ekonomi

---

[10] Hermeneutika berasal dari kata Yunani *Hermeneuen* yang berarti menginterpretasikan, menafsirkan, mengatakan dan menerjemahkan. Istilah ini merujuk pada karya Aristoteles yang berjudul *Peri Hermenias*. Untuk lebih jelasnya, lihat Richard Palmers, *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanstone : Northwestern University, 1969), 3 dan 43.

[11] *Hermeneutics of recollection of meaning* merupakan hermeneutika yang memberi tekanan kepada penafsiran sebagai pengingatan kembali makna yang terkandung dalam teks-teks terdahulu. Untuk lebih jelasnya, Lihat Paul Ricoeur, *Hermeneutics : Restoration of Meaning or Reduction of illusion*, dalam *Ciritical sosiology*, 194-203. Bandingkan karya lainnya dalam, *Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*, edited by John B. Thomson (Cambridge : Cambridge University Press, 1982), 77-78

[12] *Hermeneutics of suspicion* merupakan hermeneutik yang memberi tekanan kepada penafsiran sebagai latihan kecurigaan. Ricoeur merupakan filosof yang mengakomodir kritik ideologi dan psikoanalisis dalam melakukan eksplorasi isi pada kajian hermeneutik. Disinilah Ricouer mengembangkannya pada hermeneutika fenomenologi. Lebih jelasnya lihat, Paul Ricouer, *Hermeneutics and Critics of Ideology*, dalam *Hermeneutics and the Human Sciences*, 78-79

[13] Ludwig von Mises, *Human Action*, (Chicago: Henry Regnery, 1966), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada ilmu apriori yang mereka sebut praksiologi, atau "logika tindakan."[14] Pada dasarnya, praksiologi adalah studi dari proposisi-proposisi mengenai tindakan manusia yang dapat diakui sebagai benar hanya dalam nilai konsep tindakan. [15] Secara Epistemologi, praksiologi menguraikan tentang fenomena mental kehidupan manusia, karena manusia berpikir dan bertindak. Para epistemolog menjelaskan dengan seolah-olah praksiologi adalah bidang yang terpisah dari ikhtiar manusia. Mereka berurusan dengan masalah logika dan matematika, tetapi mereka gagal untuk melihat aspek-aspek praktis pemikiran, Mereka mengabaikan praksiologi a priori.

Singkatnya, praksiologi adalah disiplin ilmu tentang tindakan manusia, karena manusia adalah makhluk yang bertindak. Cakupan praksiologi adalah tindakan manusia itu sendiri, tanpa memandang keadaan lingkungan atau faktor-faktor kebetulan dan individual dari tindakan-tindakan yang konkret. Konsep ini menjadi landasan kunci untuk mempelajari tindakan dan perilaku manusia melalui bidang ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, sejarah, dan lain-lain.[16]

Secara epistemologis, Praksiologi adalah kritikan terhadap positivisme Comte. Kesalahan Comte yang paling mendasar adalah memperlakukan setiap fenomena seperti hukum ilmu alam, khususnya ilmu fisika. Menurut Comte tujuan utama ilmuwan yang berpandangan positivis ialah mencari keteraturan dari sebuah fenomena. Senjata pamungkasnya adalah statistik, karena hanya statistiklah yang dapat menguji fenomena sosial layaknya pengujian ilmu alam. Bagi kaum positivis, sebuah teori yang tidak dapat diverifikasi atau difalsifikasi oleh pengalaman empiris yang biasanya melalui data statistik tidak akan dapat dianggap sahih. Bahkan sebuah pernyataan tanpa dukungan analisa statistik tidak bisa disebut ilmiah.[17]

Menurut Ludwig Von Mises, salah seorang tokoh modern yang mempopulerkan kembali istilah ini, praksiologi adalah disiplin ilmu tentang tindakan manusia. Konsep ini menjadi landasan kunci untuk mempelajari tindakan dan perilaku manusia melalui disiplin ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, sejarah, dan lain-lain.

---

[14] George Selgin. *Praxeology and Understanding: An Analysis of the Controversy in Austrian Economics*. Review of Austrian Economics 2 (1987): 22.
[15] Roderick T. Long, *Praxeological Investigation* (USA: Auburn University, tt.), 1-15
[16] http://dictionary.reference.com/browse/praxeology
[17] Hans Hermann Hoppe, *Ilmu Ekonomi dan Metode Austria*, terjemahan Sukasah Syahdan. (Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak, 2008), dalam http://akaldankehendak.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ludwig Von Mises, manusia adalah makhluk yang bertindak. Tindakan manusia disengaja dan bertujuan, sebelum dilaksanakan harus ada niat. Sebelum ada niat, harus ada rasa ketidak nyamanan (*uneasiness*) dalam diri manusia agar bias merubah keadaan yang telah terjadi. Lalu niat diterjemahklan menjadi tindakan, dan sejauh masih adanya asa bahwa tindakan yang diniatkan akan berdaya atau berjaya.[18] Prasyarat terjadinya tindakan kiranya bisa direduksi menjadi adanya keinginan (*want*), cara/metode (*means*), dan hasil/ tujuan, yaitu *end*. Ekonomi bukan ilmu empiris, karena bidang kajian yang mereka geluti adalah di tataran tindakan manusia, makhluk yang mempunyai kehendak dan melakukan pilihan. Maka menyamakan ilmu ekonomi dengan ilmu alam suatu kekeliruan besar "saintistik" dan bukan "ilmiah".[19]

Ludwig Von Mises menjawab: "Ekonomi adalah ilmu pengetahuan tentang tindakan manusia." Pernyataan ini sendiri sepertinya tidak terdengar controversial. Tetapi, kemudian ia mengutarakan lebih lanjut tentang ilmu ekonomi. Pernyataan-pernyataan dan proposisi-proposisinya tidak berasal dari pengalaman. Seperti halnya logika dan matematika, semua pernyataan dan proposi ilmu ekonomi bersifat *a priori*, yang tidak tunduk terhadap verifikasi dan falsifikasi atas dasar pengalaman dan fakta.[20] Untuk meneguhkan status ekonomi sebagai ilmu pengetahuan murni, atau disiplin yang lebih memiliki banyak kesamaan dengan logika terapan ketimbang, misalnya, dengan ilmu pengetahuan alam yang empiris, Mises kemudian mengusulkan istilah "praksiologi" (logika tindakan) untuk menyebut cabang-cabang ilmu pengetahuan semacam ekonomi.

Penilaian bahwa ekonomi merupakan ilmu pengetahuan yang *a priori*, atau yang proposisi-proposisinya dapat dijustifikasikan melalui logika yang ketat, inilah yang membedakan para ekonom dalam tradisi Austria, atau tepatnya para Misesian, dari kelompok ekonom berhaluan lain saat ini. Kebanyakan ekonom memandang ekonomi sebagai sains empiris sebagaimana fisika. Mereka mengembangkan berbagai hipotesis untuk diuji terus-menerus secara empiris.[21]

---

[18] Mises, Ludwig von. *Human Action: A Treatise on Economics* Scholars Edition. Auburn, Alabama: The Ludwig von Mises Institute, 2008). 15. Bandingkan Murray N. Rothbard, *Apa Yang Dilakukan pemerintah terhadap uang kita ?*, terjemahan Sukasah Syahdan (Jakarta, 2007), hal xvii-xviii.
[19] Ibid, hal xix.
[20] Ludwig von Mises, *Human Action*, (Chicago: Henry Regnery, 1966), 32.
[21] Ibid, 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena tindakan dalam praksiologi, sebagaimana diungkap oleh Hans Herman Hoppe bahwa setiap upaya percobaan untuk menyangkal keberadaan tindakan sudah merupakan tindakan itu sendiri. Selain itu, tindakan manusia adalah jembatan penghubung terhadap apa yang terjadi secara mental di dalam benak manusia dengan realitas eksternal. Bagi Hoppe, penjelasan mekanistis terhadap fenomena sosial harus dicampakkan dan harus disebut non-ilmiah (atau saintistik). Manusia selalu bertindak dalam konteks ketidakpastian yang dinamis, sementara elaborasi mekanis mengondisikan keadaan statis dimana semua variabel eksperimen dapat diketahui secara pasti atau dapat dianggap demikian. Esensi ilmu ekonomi adalah disekuilibrium. Gagasan mekanistis tentang rekayasa sosial hanya berguna untuk memahami hal-hal yang bukan tergolong sebagai tindakan manusia.[22] Ludwig von Mises tidak hanya arsitek utama dan elaborator metodologi ini tetapi juga ekonom yang paling penuh dan berhasil diterapkan untuk teori pembangunan ekonomi.[23] Sedang metode praksiologis sedikitnya keluar dari mode dalam ekonomi kontemporer serta dalam ilmu sosial pada umumnya. Metode dasar sekolah Austria sebelumnya dan juga dari segmen besar dari sekolah klasik tua, khususnya JB Say dan Nassau W.Senior.[24]

Titik awal praksiologi bukan pada pilihan aksioma atau keputusan tentang metode prosedurnya, melainkan pada refleksinya atas esensi tindakan. Tidak ada tindakan yang di dalamnya tidak terdapat kategori praksiologis secara penuh dan sempurna. Oleh karena itu, tindakan menyiratkan bahwa kita hidup di dunia masa depan yang tidak pasti atau tidak sepenuhnya pasti. Fakta bahwa orang-orang bertindak tentu menyiratkan cara yang digunakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, jika tidak maka tidak akan ada kebutuhan untuk tindakan. [25]

Tindakan adalah aksioma yang dilakukan oleh suatu makhluk sadar. Akan tetapi, kaum positivis barangkali akan tetap menolak dengan mengatakan bahwa logika,

---

[22] Hans Hermann Hoppe, *Ilmu Ekonomi dan Metode Austria*, 22

[23] Murray N. Rothbard, "Praxeology as the Method of the Social Sciences," *in Phenomenology and the Social Sciences*, Maurice Natanson, ed., 2 vols. (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 2 pp. 323-35 [reprinted in Logic of Action One, pp. 29-58]; Bandingkan dengan George Selgin. *Praxeology and Understanding: An Analysis of the Controversy in Austrian Economics*, Review of Austrian Economics 2 (1987): 22.

[24] Marian Bowley, *Nassau Senior and Classical Economics* (New York: Augustus M. Kelley, 1949), pp. 27-65; and Terence W. Hutchinson, "Some Themes from Investigations into Method," in *Carl Menger and the Austrian School of Economics*, J.R. Hicks and Wilhelm Weber, eds. (Oxford: Clarendon Press, 1973), pp. 15 -31

[25] Mises, *Human Action*, 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga logika tindakan, tidak dapat disebut sebagai pengetahuan tentang realitas. Alasan mereka adalah karena pernyataan-pernyataan logika maupun praksiologi tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dengan demikian, menurut anggapan yang berpandangan positivis, logika dan praksiologi hanya bersifat analitis dan bukan sintetis. Disini saya menggunakan istilah hukum praksiologi, untuk sedikit mengontraskan bidang ekonomi dengan praksiologi. Praksiologi sebagai sebuah metode *a priori* meletakkan dasar pada logika tindakan. Jadi dari sudut pandang praksiologi, ilmu ekonomi sebenarnya adalah berkenaan dengan *cara berpikir* dan bukan sebuah ilmu yang dapat diobservasi secara empiris.[26]

Aksioma tindakan meliputi semua sifat *means* dan *ends* apapun yang dapat digagas manusia. Dalam praksiologi, "Semua tujuan dan semua cara pencapaian, baik terhadap isu-isu material maupun yang ideal, yang sublim maupun yang banal, yang agung maupun yang tidak, melainkan tergantung pada keputusan yang ia pilih pada suatu kurun waktu dan dengan demikian menyisihkan pilihan-pilihan yang lain. Tindakan dapat dikatakan sebagai prasyarat bagi kemanusiaan. "Manusia bukan hanya *homo sapiens,* melainkan tak kurang juga *homo agens"* (Keberadaan tindakan dikatakan bersifat aksiomatik sebab bahkan setiap tindakan untuk menyangkalnya hanya akan semakin mengafirmasi kesahihannya.[27]

Praksiologi, serta aspek-aspek suara dari ilmu-ilmu sosial lainnya, bertumpu pada individualisme metodologis. Kenyataannya individu dapat merasa, nilai, berpikir dan bertindak. Fakta bahwa teori ekonomi praksiologis bertumpu pada fakta universal nilai-nilai individu. "Teori ekonomi tidak didasarkan pada asumsi irasional dan pilihan dalam ruang hampa, tertutup dari pengaruh manusia.[28] Berangkat dari hal di atas menunjukkan bahwa Mises cukup jelas pada garis pemisah antara psikologi dan praksiologi. Penawaran Psikologi dengan teori-teori untuk menjelaskan mengapa orang memilih tujuan tertentu, atau bagaimana orang akan bertindak dalam pengaturan tertentu. Praksiologi di sisi lain, berkaitan dengan implikasi logis dari fakta bahwa

---

[26] Roderick T. Long Praxeology: Who Needs It**,** *The Journal of Ayn Rand Studies* 6, no. 2 (Spring 2005): 299–316.
[27] Mises, *Human Action*, 3 dan 15
[28] Murray N. Rothbard, *The Logic of Action One: Method, Money, and the Austrian School* (Cheltenham, UK: Edward Elgar, 1997), 58-77 (pagination retained from this edition); also *The Foundations of Modern Austrian Economics*, Edwin Dolan, ed. (Kansas City: Sheed and Ward, 1976) , pp. 19-39.]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang memiliki tujuan dan fakta bahwa mereka bertindak untuk mencapainya. Karena perbedaan ini, mungkin sepenuhnya tepat bagi psikolog untuk terlibat dalam pengujian hipotesis eksperimental, sementara benar-benar sesat bagi para ekonom untuk sama kera metode fisika.

TINDAKAN MANUSIA DALAM TEORI-TEORI SOSIAL

Ilmu-ilmu sosial biasanya membedakan antara tindakan individual dengan tindakan sosial. Adapun tindakan sosial dilakukan ketika subyek berhadapan dengan individu lain secara relasional sebagai obyek yang berkesadaran atau – pinjam istilah fenomenologi "obyek intentionalitas". Tindakan sosial mengandung pengalaman subyektif dan obyektif (intersubyektif dalam fenomenologi) secara bersamaan karena melibatkan tidak hanya tindakan fisik, melainkan juga tindakan psikis seperti emosi dan lain-lainnya.

Dasar epistemologis konsep *action* (tindakan) terdapat kontinyuitas pemikiran di antara tokoh-tokoh yang disebutkan di atas. Ricoeur meminjam istilah *the meaningful Action*nya Weber untuk menjelaskan bagaimana tindakan dapat menjadi sebuh teks yang menjadi obyek hermeneutiknya. Begitu juga, Habermas yang meminjam *tindakan tujuan* (*zweckrationalitat*)nya Weber dalam rangka menjelaskan paradigma tindakan manusia modern yang terbelenggu teknokrasi melalui tindakan komunikasinya. Hannah Arendt lebih menekankan pada kondisi manusia yang otonom dengan tindakan sebagai solusinya melalui *vita activanya.*

Tindakan yang bermakna Weber

Max Weber (1864-1920) merupakan seorang neo-Kantian yang membahas tindakan manusia. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, pemahaman, persepsi atas suatu objek stimulus dan situasi tertentu. Tindakan individu merupakan tindakan yang rasional untuk mencapai tujuan atau sarana-sarana yang paling tepat. Weber merupakan seorang pemikir pertama yang mempergunakan istilah *meaningful action* (tindakan yang bermakna). Bagi Weber tindakan yang bermakna merupakan tindakan sesorang yang mempunyai pengaruh bagi individu lain dalam interaksi sosial. Menurut Weber, tindakan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami pikiran dan perasaan-perasaan para pelaku sosial. Untuk itu, kemudian Weber membedakan tindakan sosial dengan tingkah laku pada umumnya [29]

Melalui *verstehen*, kemudian Weber menggunakan kata *rasionalitas* sebagai kata kunci memahami sebuah tindakan. Melalui rasionalitas tersebut, Weber membedakan empat jenis tindakan rasional manusia, yaitu; rasionalitas tujuan (*zwekrationalitat*), rasionalitas nilai (*wertrationalitat*), tindakan efektif atau emosional dan tindakan tradisionalis. Tipologi tindakan-tindakan ini dimaksudkan Weber sebagai tata cara individu dalam memberi makna pada tindakannya.

Pertama, rasionalitas tujuan (*zwekrationalitat*) disebut juga tindakan praktis. Jenis tindakan ini memperhitungkan sarana-sarana yang tepat guna dan efektif dalam rangka mencapai tujuan serta meminimalisir efek samping yang memungkinkan pencapaian tujuan menjadi mustahil. Weber meyakini bahwa tindakan jenis ini bisa menjadi irasional ketika pelaku tindakan berpegang teguh pada tujuannya saja. *Kedua*, Rasionalitas nilai yaitu suatu tindakan yang mengandaikan bahwa nilai tindakan dan kualitas nilai tujuan yang menjadi hal sangat penting. Dalam rangka mengejar bobot nilai dari suatu tujuan, maka pelaku secara efektif harus memilih sarana-sarana yang mendukung terlaksananya pencapaian tujuan yang bernilai tersebut. Jenis tindakan ini disebutkan Weber dengan tindakan substansial. *Ketiga*, tindakan efektif merupakan jenis tindakan yang langsung dipandu oleh perasaan-perasaan, sehingga bersifat emosional. Tindakan ini tidak didasarkan atas rumusan nilai-nilai serta kalkulasi rasional. *Keempat*, tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan aturan-aturan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, sehingga menjunjung tinggi norma dalam tindakan itu sendiri. [30]

Talcott Parson: Tindakan sebagai Teori Sistem

Talcott Parsons merupakan teoritisi yang paling menonjol pada masanya. Pada tahun-tahun antara tahun 1950 dan 1970-an, fungsionalisme Parsonian masih kontroversi secara teoritis. Bahkan setelah kematiannya dan lebih dari dua dekade sejak periodenya, dominasi fungsionalisme Parsonian masih menjadi subyek kontroversi

---

[29] Bryan Turner, *The Cambridge Dictionary of Sociology* (New York: Cambridge University Press, 2006), h. 1-4.

[30] Max Weber, "The Nature of Social Action.", Runciman, W.G. *'Weber: Selections in Translation'* (Cambridge University Press, 1991), 7-20 dan 28-30. Bdk. A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis menyusun Proposal* (Surabaya: pustakamas, 2011), 7-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semenjak buku pertamanya, *The Structure of Social Action* terbit tahun 1937. [31] Menurut Parsons, " tindakan " adalah perilaku yang disertai oleh adanya "upaya" subyektif dengan tujuan untuk mendekatkan kondisi-kondisi " situasional " atau " isi kenyataan "pada keadaan yang " ideal " atau yang ditetapkan secara normatif. [32] Talcott Parsons menggunakan istilah "*Action*" yang mengatakan secara tidak langsung aktivitas, kreativitas, dan proses dari penghayatan dari individu dengan menyusun rencana dari unti-unit dasar tindakan sosial dan karakteristik sebagai berikut: actor berada kendali nilai-nilai, norma-norma dan ide abstrak yang mempengaruhi dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. [33]

Tindakan yang diarahkan bukan untuk mencapai tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota sistem sosial. 1. *Adaptation* (Adaptasi) 2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) 3. *Integration* 4. *Latent.* Agar dari suatu sistem dapat bekerja secara baik maka harus diperlukan adanya tindakan dari solidaritas diantara individu-individu yang terlihat. *Integration* mengarah pada akan kebutuhan yang menjamin emosional yang nantinya dapat dipertahankan dan bisa dikembangkan. Keterkaitan strategi dengan teori sistem terlihat dalam sistem adanya pelaku (aktor) yang pasti adanya strategi ataupun sub-sub yang saling menguntungkan. (Terlihat dalam pencapaian harus adanya adaptasi, tujuan dan adanya tindakan timbal balikdari individu yang terlihat dan kemudian terkait dalam pemeliharaan susunan yang laten dalam mempertahankan strategi). 4. *Latent Patent Maintenance* (Pemeliharaan Susunan yang Laten)

---

[31] Karya utama Parsons yang pertama, *The Structure of Social Action* (1937) [3] di mana ia membahas metodologis dan meta-teoritis untuk teori umumnya, yang termuat argumen untuk perlunya suatu teori tindakan harus didasarkan pada landasan voluntaristik dan mengapa pendekatan positivistik-utilitarian semata-mata dianggap "idealis" tidak akan memenuhi prasyarat yang diperlukan untuk pondasi teori tindakani-(dalam bidang ilmu-ilmu sosial). Pertanyaan-pertanyaan yang lebih metafisis dalam teorinya tertanam dalam konsep "Simbolisasi konstitutif," yang mewakili pemeliharaan pola sistem budaya. Kemudian pertanyaan-pertanyaan metafisik menjadi lebih ditentukan dalam Paradigma kondisi manusia, yang merupakan perpanjangan dari sistem AGIL-, yang dikembangkan Parsons pada tahun-tahun sebelum kematiannya. Salah satu perbedaan utama, yang ditandai pendekatan Parsons 'untuk Sosiologi, adalah cara di mana secara teoritis ditentukan fakta bahwa benda budaya membentuk tipe otonom. Ini adalah salah satu alasan mengapa Parsons mendirikan sebuah divisi hati antara sistem sosial dan budaya, titik yang ia disorot melalui desain paradigma AGIL dan melalui berbagai tulisannyai, termasuk pernyataan singkat yang ia tulis bersama dengan Alfred Kroeber. Talcott Parsons & Alfred L. Kroeber, *The Concepts of Culture and Social System.* American Sociological Review. October, 1958,.582.

[32] Parsons, *The Structure of Social Action* (New York:The Free Press, 1937). 6-10

[33]Ritzer, George, *Modern sociological Theory*, 4 th Edition, (Singapura : the McGraw-Hill Companies Inc., 1996), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Sistem Parsons untuk ilmu sosial bergantung pada temuan bahwa suatu tindakan adalah unit atau bagian. Dalam teori sistem harus ada "aktor", "tujuan" dari tindakan, dan "situasi" yang diprakarsai aktor untuk bertindak. Situasi memungkinkan untuk kontrol atau kurangnya kontrol atas tindakan. Ini dapat disebut sarana atau kondisi masing-masing. Waktu bergerak dari sekarang ke masa depan. Tanpa aktor melakukan sesuatu masa depan tidak akan berubah. Dengan proses ini, aktor mencapai tujuan. Parsons kemudian menggunakan teori ini untuk dasar dalam atomisme sebagai fitur utama pertama dari perkembangan teori sistem. Sebagai catatan akhir, bukan aktor yang merupakan atom, melainkan unit tindakan yang merupakan atom. [34]

Tindakan voluntaristik adalah tindakan yang melibatkan aktor, tujuan aktor, cara alternatif untuk mencapai tujuan dan keinginan, kendala internal dan eksternal yang mempengaruhi pilihan, dan keputusan subyektif oleh para aktor.[35] Bagi Talcott Parsons, teori *Voluntaristic Action*, menunjukkan sebuah sintesis tentang dalil, asumsi dan konsep yang sangat berguna untuk memahami tindakan sosial, yang berasal dari

---

[34] Teori Sistem yaitu, suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen--sub elemen--sub sistem yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Konsep sistem digunakan untuk menganalisis perilaku dan gejala sosial dengan berbagai sistem yang lebih luas maupun dengan sub sistem yang tercakup di dalamnya. Contohnya adalah interaksi antar keluarga disebut sebagai sistem, anak merupakan sus sistem dan masyarakat merupakan supra system, selain kaitannya secara vertikal juga dapat dilihat hubungannya secara horizontal suatu sistem dengan berbagai sistem yang sederajat. Dalam pandangan Talcott Parsons, masyarakat dan suatu organisme hidup merupakan sistem yang terbuka yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Sistem kehidupan ini dapat dianalisis melaui dua dimensi yaitu : interaksi antar bagian-bagian / elemen-elemen yang membentuk sistem dan interaksi/pertukaran antar sistem itu dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi dan norma. Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Perlu diketahui bahwa selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bahwa tindakan individu tersebut dalam realisasinya dapat berbagai macam karena adanya unsur-unsur sebagaimana dikemukakan di atas. Talcott Parsons, *The Structure of Social Action* (New York :The Free Press, 1937),45-56, 72 dan 743

[35] Para utilitarian menetapkan tingkat rasionalitas untuk aktor, sehingga unitarianisme dapat dikatakan positivistik, tetapi ada contoh positivis lainnya Sementara itu mengenai teori positivisme sebagai pusat kajian dari Marshal, pareto dan Durkheim mengenai tindakan sosial. Parsons juga menolak rumusan ekstrim dari para teoritisi positivisme radikal, yang cenderung melihat dunia sosial hanya dalam konteks hubungan sebab akibat, yang dapat diamati melalui sejumlah fanomena fisik. Menurut Parsons, hal semacam ini dapat atau akan mengabaikan fungsi-fungsi simbolik yang kompleks dari pikiran manusia. Lebih jauh Parsons kemudian mulai memilih konsep-konsep penting dari tradisi masing-masing mashab tadi (utilitariansime, positivisme dan idealisme) dan merumuskannya ke dalam “teori tindakan Voluntaristik Ibid, 60-69 dan 129-165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham utilitarianisme, positivisme dan idealisme. Ketika mengulas kembali pemikiran ahli ekonomi klasik, Parsons mencatat beberapa keunggulan dari konseptualisasi utilitarianisme tentang manusia yang tidak diatur dan atomistik di pasar bebas dan dapat bersaing secara rasional di dalam memilih tindakan-tindakan tersebut, yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dalam transaksinya dengan orang lain. [36]

Talcott Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Talcott Parsons juga beranggapan bahwa tindakan individu dan kelompok itu dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya dan system kepribadian dari masing-masing individu tersebut. Talcott Parsons juga melakukan klasifikasi tentang tipe peranan dalam suatu sitem sosial yang disebutnya *Pattern Variables*, yang didalamnya berisi tentang interaksi yang afektif, berorientasi pada diri sendiri dan orientasi kelompok. [37]

Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional sebagai persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Imperatif-imperatif tersebut adalah: Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat *AGIL* (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni; *Pertama*, Adaptasi (adaptation): supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan

---

[36] Parsons mulai menyusun teori fungsional organisasi sosial.Sebagai rumusan awal, Parsons membuat konsep “voluntaristic” sebagai sebuah proses pengambilan keputusan subyektif dari para pelaku individual (actor). Tindakan “voluntaristik” menurut Parsons mencakup elemen-elemen dasar sebagai berikut : (1) adanya pelaku yang di dalam konsepsi Parsons merupakan pelaku individual (pelaku perorangan) ; (2) yang diasumsikan sebagai orang yang sedang mengejar tujuan (goal) ; dan (3) pelaku juga dianggap memiliki beberapa alternatif cara atau alat untuk mencapai tujuan itu; (4) pelaku dihadapkan pada berbagai macam kondisi dan situasional, seperti pembentukan biologisnya, keturunannya, dan juga berbagai hambatan ekologi eksternal, yang dapat mempengaruhi pemilihan alat untuk mencapai tujuannya itu ; (5) pelaku juga diatur oleh seperangkat nilai, norma dan ide-ide lainnya dimana ide-ide ini mempengaruhi apa yang dianggap sebagai tujuan dan alat, atau cara apa yang dipilih untuk meraih tujuan tersebut; sehingga, (6) tindakan “voluntaristik” dengan demikian mencakup pembuatan keputusan subyektif tentang alat atau cara, yang digunakan untuk meraih tujuan; dimana semuanya itu dipengaruhi oleh value, norms, other idea , kondisi dan situasional tertentu.

[37] Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur social dan berpandangan tentang adanya keteraturan dalam masyarakat. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Lihat, Talcott Parsons, "The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology." *In Talcott Parsons, Social Systems and The Evolution of Action Theory* (New York: The Free Press, 1975),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. *Kedua*, Pencapain tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Ketiga*, Integrasi (integration): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. *Keempat*, Latency atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mepertahankan motivasi-motivasi itu.[38]

Adapun empat komponen skema tindakan: *pertam*a, Pelaku atau aktor: aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu koletifitas. Parsons melihat aktor ini sebagai termotivisir untuk mencapai tujuan. *Kedua*, Tujuan (goal): tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras denga nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. *Ketiga*, Situasi: tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ialah prasarana dan kondisi. *Keempa*t, Standar-standar normatif: ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku.[39]

Sistem Kultural (*Latency*)	Sistem Sosial (*Integration*)
Organisme Perilaku (*Adaptation*)	Sistem Kepribadian (*Goal Attainment*)

Gambar 1.1 Struktur Sistem Tindakan Umum

Berdasarkan skema *AGIL* di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai Pemeliharaan Pola (sebagai alat internal), Integrasi (sebagai hasil internal), Pencapaian Tujuan (sebagai hasil eksternal), Adaptasi (alat eksternal). Pada skema sistem tindakan tersebut, dapat dilihat bahwa Parson menekankan pada hierarki yang jelas. Pada tingkatan yang paling rendah yaitu pada lingkungan organis, sampai pada tingkatan yang paling tinggi, realitas terakhir. Dan pada tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi atas 2 cara : pertama, masing-masing tingkat yanng lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada dibawahnya.

[38]Ritzer, George, *Modern sociological Theory*, 58-69
[39] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang patut untuk di kaji lebih dalam mengenai kelemahan teori fungsionalisme-struktural & AGIL bahwa pandangan pendekatan ini terlalu bersifat umum atau terlalu kuat memegang norma, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu berada pada situasi harmoni, stabil, seimbang, dan mapan. Ini terjadi karena analogi dari masyarakat dan tubuh manusia yang dilakukan oleh Parsons bisa diilustrasikan, bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kanan dengan tangan kiri, demikian pula tidak mungkin terjadi ada satu tubuh manusia yang membunuh dirinya sendiri dengan sengaja. Demikian pula karakter yang terdapat dalam masyarakat. Teori Parsons tersebut, terlalu mengedepankan strukturalisasi pencapaian yang menekankan konsep equilibrium dalam dalam sistem di masyarakat secara fakta, serta ia terlalu subjektif dengan angan-angannya bahwa setiap individu senantiasa mensosialiasikan diri terhadap lingkungan dan lingkungan juga menyesuaikan fungsinya terhadap diri, dan ia lebih menekankan pada aspek perubahan sosial secara evolusioner dibandingkan revolusioner akibat dasar pemikiran sistem biologisnya.

Adapun kritik lainnya terhadap Talcott Parsons adalah pemikirannya tentang masyarakat yang terlalu menekankan pada keseimbangan dalam masyarakat, sehingga ia kurang memperhatikan tentang perubahan dan mobilisasi sosial. Ini berarti dia melepaskan postivisme Comte dari fungsionalisme. Parsons juga gagal membuktikan keempirisan dari teorinya sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya, walaupun menurut dasar logikanya, ia menggunakan logika deduksi.

Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas

Dalam ilmu-ilmu sosial, tindakan komunikatif adalah aksi kerjasama yang dilakukan oleh individu berdasarkan musyawarah dan argumentasi. Istilah ini dikembangkan oleh filsuf-sosiolog Jerman Jürgen Habermas-sosiolog dalam karyanya *The Theory of Communicative Action*. Habermas mengemukakan perubahan dari "paradigma kesadaran" yang menyetujui dualitas Barat atas subyek dan obyek pada "paradigma komunikasi". Paradigma ini mempergunakan bahasa sebagai media. [40] Paradigma komunikasi ini mengkonseptualisasikan pengetahuan dan praktik sosial

[40] Selain pekerjaan, Habermas menegaskan peran hakiki komunikasi. Dengan demikian, ia dapat meneliti masalah rasionalitas di dua lajur: dilajur pekerjaan dan dilajur komunikasi. Dan karena apa yang khas bagi manusia dalam perbedaan dengan binatang adalah bahasa, maka rasionalitas dalam bahasa harus menjadi pusat perhatian. Itulah sebabnya Habermas semakin memusatkan perhatianya pada bahasa dan komunikasi. Habermas membangun kembali langka-langkah manusia menjadi akrab dengan rasionalitas dalam mempergunakan bahasa. Untuk lebih jelasnya, lihat Jurgen Habermas, *ibid*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan dalam hal dualitas antara subyek dan obyek – yang menurut Habermas hanya dapat dipecahkan melalui kesadaran idealis murni (terbuang dari dunia) atau dengan dominasi- namun melalui satu rekonseptualisasi subyek sebagai intersubyektif yang inheren. Subyek intersubyektif ini memiliki kapasitas primer bagi komunikasi, bukan hanya kerja.

Dalam konteks inilah, Habermas mampu dkeluar dari kemelut logika pencerahan dengan mengandaikan hubungan antara manusia dengan alam semesta sama dengan hubungan paradigma kerja atau rasionalitas tujuan yang dipinjam dari Max Weber, sehingga manusia memang harus menguasai alam semesta dengan mekanisme kerja. Namun, ketika relasi antar manusia terjadi maka rasionalitas tujuan menjadi hal yang mustahil, karena pardigma tersebut mengandaikan eksploitasi atas manusia lain, sehingga Habermas merumuskan paradigma lain yang disebutnya sebagai paradigma tindakan komunikatif. Komunikasi berjalan lewat bahasa.

Untuk sampai pada pemahaman tindakan bersama, Habermas memberikan cara dengan mengadakan interpretasi terhadap tindakan dan membuat mekanisme koordinasi dari tindakan tersebut untuk merumuskan konsensus dari tindakan dialogis tadi. Interpretasi diarahkan untuk mencipta situasi yang ideal dalam dialog, dimana masing-masing pihak dapat menunda kepentingannya (*to suspend mutual interest*) dan membuat aturan mainnya. Adapun mekanisme koordinasi tindakan lebih pada membuat keabsahan dalam tindakan komunikatif tersebut berdasarkan : *sincerity* (antara intensi yang dimaksud dengan yang diucapkan terdapat kesatuan), *exactness* (ketepatan rumusan tindakan berdialog), *truthness* (kebenaran sebagai acuan dalam komunikasi) dan *comprehensiveness* (keseluruhan dari ketiga hal di atas).[41]

Dengan demikian, maka tindakan komunikatif meliputi semua aspek kemanusiaan yang ideal dan diinginkan. Pelaku tindakan dengan demikian tidak hanya mengacu pada subyektivitas dirinya yang ingin memahami irama tindakannya tersebut, melainkan juga berusaha membuat sarana dimana keberadaan yang lain diandaikan sebagai sarana aktualisasi diri yang mendalam. Dalam hal ini, maka relasi sosial atau tindakan bersama yang seiring dan seirama dapat diciptakan. Tujuan dari tindakan komunikatif adalah dalam rangka mencari ketersaling mengertian (*mutual*

[41] Habermas, *Moral counciousness*…, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

understanding), maka kesuksesan dari tindakan ini disebutkan sebagai rasionalitas komunikatif.[42]

Mengenai persoalan rasionalitas komunikatif akan dapat membentuk masyarakat komunikatif, menurut Habermas bahwa yang menentukan suatu perubahan sosial tidak hanya faktor kekuatan produksi dan teknologi semata sebagaimana pandangan kapitalisme, melainkan juga proses belajar dalam dimensi etis dimana masyarakat harus mengintegrasikan kekuatan-kekuatan komunikasinya menuju tahap-tahap perkembangan komunikasi dan dialog yang rasional. Dialog rasional disini merupakan langkah awal menuju kesaling mengertian antara pelaku tindakan dengan obyek tindakan secara setara melalui sebuah konsensus atau kesepakatan bersama.[43]

Paul Ricoeur: Tindakan sebagai Teks

Tindakan yang bermakna bagi Ricoueur merupakan sebuah tindakan yang dapat dibaca oleh orang lain atau yang terlibat dalam tindakan tersebut. Karena tindakan dapat dibaca, maka Ricoueur mengidentifikaisikan tindakan yang bermakna atau yang dapat dibaca sebagaimana pada teks. Oleh karena itu, Ricoueur ingin menjawab bahwa tindakan tidak hanya menjadi wilayah kajian sosiologi, tetapi juga dibahas menjadi wilayah kajian hermeneutika. [44]

Menurut Ricoueur, tindakan selalu memiliki serangkaian makna yang dapat dimengerti oleh pelaku tindakan tersebut maupun oleh orang lain yang terkait dengan kejadian tindakan. Karakter tindakan seperti ini disebutkan Ricoueur dengan *karakter*

---

[42] Jaane Braaten,*Habermas's Critical …*, 58

[43] Yang menarik dalam teori konsensus mengenai kebenaran ini adalah bersifat normatif yang mempunyai dasar rasional Sebab, tentang ucapan-ucapan mengenai norma (boleh atau tidak boleh) berlaku halyang sama. Jika tercapai konsensus tentang kesahihan ucapan-ucapan normatif dengan cara itu, maka knsensus dianggap memiliki pendasaran rasional, karena bertumpu pada kekuatan argumen-argumen terbaik dan tidak didistorsi oleh hubungan-hubungan kekuasaan atau manipulasi terselubung. Didalam tindakan komunikatif, setiap individu bersifat emansipatoris secara fundamental karena ia mengafirmasikan keperluan untuk mencari pamecahan ketidak sepakatan melalui argumentasi. Komunikasi melalui bahasa menurut Habermas secara fundamental tertuju pada kesepakatan yang suka rela, tidak manipulatif, dan tidak dipaksakan. Kesepakatan itu merupakan kunci bagi klaim-klaim kesahihan yang diberlakukan oleh semua peserta bersangkutan. Sifat yang bebas, suka rela dan tidak dipaksakan dari kesepakatan tersebut pada akhirnya terjamin oleh kemungkinan untuk mengatakan "tidak", untuk mengajukan kritik dan pendapat-pendapat yang berbeda. Tetapi pendapat-pendapat itu pun diajukan dengan disertai argumen-argumen dan dengan demikian terikat juga dengan persetujuan bebas, artinya persetujuan yang terbentuk menurut syarat-syarat semetri komunikatif. Dengan demikian dari analisisnya mengenai perbuatan-perbuatan-tutur dan teori konsensusnya mengenai kebenaran Habermas menyimpulkan bahwa dalam struktur komunikasi melalui bahasa itu sendiri sudah terkandung kemungkinan untuk mencapai hubungan-hubungan bebas-kekuasaan dan simetris, artinya keduabelah pihak selalu sederajat. Jurgen Habermas, *Moral Consciousness …*, 146-147

[44] Suhermanto Ja'far, *Islam, Ideologi dan Kesadaran Sosial: Sebuah refleksi Teologi Kontekstual* (Surabaya: eLKAF, 2002), 61-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dibaca sebagai padanan dari *tindakan yang bermakna* dari Max Weber. Artinya, suatu tindakan menjadi dapat dibaca dan dipahami oleh yang lainnya karena tindakan tersebut selalu meninggalkan jejak dan menjadi inskripsi sosial. Ini karena tindakan terjadi dalam konteks waktu dan selalu mengikut sertakan pelakunya (subyek dan obyek tindakan) serta mempunyai tujuan tertentu.

Menurut Ricoueur, agar menjadi sebuah teks maka sifat-sifat teks harus dinisbatkan pada tindakan. Tindakan juga terkena sifat-sifat yang sama dengan teks. Dalam hal ini, Ricoueur mengikuti analisa strukturalisme Ferdinand de Saussure yang membedakan antara teks (langue) dengan diskursus (parole). Teks (langue) menurut Saussure merupakan sistem tanda yang membentuk bahasa sedangkan diskursus (Parole) adalah keseluruhan hal yang dituturkan oleh seseorang termasuk konstruksi yang muncul dari pilihan bebas sang penutur. Oleh karena itu, antara teks dengan diskursus berbeda secara signifikan karena adanya distansiasi teks dari tulisan.

Teks menurut Ricoueur, adalah diskursus (wacana) yang difiksasi (dimantapkan) melalui tulisan. Adapun diskursus merupakan peristiwa bahasa. Ketika diskursus difiksasi melalui tulisan, kata Ricoueur, maka sifat diskursus menjadi hilang. Proses fiksasi menghilangkan makna diskursus sebagai peristiwa bahasa. Proses fiksasi mengambil inti sari atau *noema* percakapan dari pernyataan dan bahasa sehingga teks menjadi tak terikat pada konteks waktu.

Untuk membahas tindakan sebagai teks, Ricoueur mencoba mengaitkan sifat-sifat teks pada tindakan yang disebutnya sebagai *tekstualitas* tindakan. Tindakan yang pada awalnya berkaitan dengan suatu *dunia* tertentu menjadi bebas dan terbuka ketika mengalami proses fiksasi. Persamaan karakter tindakan dengan teks menurut Ricouer mengikuti tahapan-tahapan: *Pertama Fixation of action*, yaitu bahwa tindakan mengalami proses obyektivasi (obyektivasi melalui struktur dan fiksasi melalui tulisan), maka tindakan tidak akan kehilangan maknanya karena yang ditafsirkan adalah hubungan dalam tindakan tersebut.[45]

Kedua, *The Outonomization of Action*, yaitu bahwa tindakan dapat mempunyai makna obyektif [46] dan dapat dipisahkan dari pelakunya serta dapat mengembangkan

---

[45] Paul Ricoueur, "The Model of Text, Meaningful Action considered as Text" dalam *Hermeneutics and Human Sciences, Essays on language, Action and Interpretation*, John B. Thomson (ed.) (Cambridge : Cambridge University Press, 1969), 203

[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristiknya sendiri, sehingga otonomisasi tindakan ingin mengkonstitusikan tindakan pada dimensi sosialnya. Suatu tindakan akan menjadi fenomena social karena tindakan kita telah terpisah dengan pelakunya, sehingga terlepas dari maksud pelaku awalnya. Tindakan meninggalkan jejak pada sejarah berupa rekaman para diri individu yang terkena maksud tindakan tersebut. Melalui otonomisasi tindakan, maka makna tindakan tersebut lepas dari maksud pelaku tindakan. Dengan demikian, otonomisasi tindakan akan memberikan obyektivitas tindakan dalam konteks waktu.[47]

Ketiga, *Relevance and importance* (Relevansi dan kepentingan) yaitu bahwa tindakan yang mempunyai ciri sebagai teks adalah keterlepasannya dengan konteks awalnya dan tidak lagi mengacu pada kondisi social ketika tindakan tersebut dilakukan. Kepentingan tindakan menjadi keluar dari relevansi situasi awal dan mampu melampaui bahkan mentransendensi kondisi sosialnya. Dengan kata lain, bahwa suatu tindakan akan bermakna lain bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda dan hal tersebut adalah pemahaman yang absah dilakukan, sehingga fiksasi tindakan tidak saja melampaui konteks sejarah awalnya, tetapi tindakan juga mampu membuka cakrawala pemaknaan baru.[48]

Keempat, *tindakan sebagai karya terbuka*. Tindakan yang mempunyai ciri sebuah teks adalah adanya keterbukaan kepada makna-makna baru. Ricoueur menyebutnya *human action as open work*. Artinya, bahwa tindakan manusia selalu mengarah pada kegitan untuk dibaca dan diinterpretasikan. Tindakan yang bermakna selalu terbuka untuk referensi baru serta menerima kemungkinan-kemungkinan baru interpretasi yang berhubungan dengannya. Kehadiran interpretasi baru adalah untuk menemukan arti sejati dari makna tindakan. Oleh karena itu, tindakan akan menjadi terbuka selamanya untuk dibaca sepanjang masa, sehingga yang menjadi hakim bukan hanya orang se jaman, tetapi sejarah itu sendiri.[49]

Tahapan-tahapan gagasan Ricoeur di atas, mengidentifikasikan bahwa keterbukaan tindakan bagi penafsiran akan menghasilkan dialektika antara tindakan dan proses penafsirannya. Memahami suatu tindakan tidak dapat diandaikan hanya pada pelakunya saja, melainkan juga harus mengikut sertakan sebuah konstruksi baru yang dapat berbentuk penjelasan dan pendugaan, sehingga kriteria logis dapat diambil.

---

[47] Ibid, 206
[48] Ibid, 207-208
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hannah Arendt: Tindakan sebagai Human Condition

Dalam bukunya *The Human Condition*, Hannah Arendt membuat suatu klasifikasi kondisi manusia melalui *vita activa* yang dirumuskan menjadi kerja, karya dan tindakan. [50] Oleh karena itu penjelasan Arendt merupakan suatu fitur konstitutif dari vita activa dalam *The Human Condition* (*kerja, karya dan tindakan*) dapat dilihat sebagai fenomenologi yang mengungkap struktur tindakan manusia sebagai eksistensi dan pengalaman ketimbang konstruksi konseptual abstrak atau generalisasi empiris tentang apa-apa yang dilakukan orang. [51]

Adapun korelasi sinergis dalam Vita Activa mengenai Kerja (Labor), Karya (Work) dan Tindakan (Action) yaitu, kerja (*Labor*) menurut Arendt merupakan kebutuhan manusia agar dapat menjalani kehidupan. Manusia sebagai *animal Laborans* hampir identik dengan binatang karena ketundukannya pada cara memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks *animal Laborans*, maka identitas manusia hanya dikonsentrasikan pada eksistensi dirinya berupa tubuh dan kodrat biologisnya, sehingga keberadaannya hanya dalam lingkaran memproduksi dan mengkonsumsi. Animal Laborans merupakan istilah Marx dalam memandang eksistensi manusia dalam dunia. Ini kemudian dikritik Arend bahwa manusia dalam dunia tidak sekedar memenuhi kebutuhan biologis semata, tetapi juga kebutuhan mental, yang selanjutnya disebut homo Faber sebagai bagian dari karya manusia. [52]

Kerja (*Labor*) adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses biologi dan kebutuhan eksistensi manusia yangdiperlukan untuk pemeliharaan kehidupan itu sendiri. Arendt mengacu pada eksistensi manusia dalam modus ini sebagai animal

---

[50] Dengan term vita activa, Arendt mengusulkan untuk menunjuk tiga kondisi manusia yang fundamental, yaitu labur (tenaga kerja), work (kerja) dan action (tindakan). - Vita Activa adalah istilah Arendt untuk hal-hal yang bersifat aktif, sesuatu yang manusia benar-benar melakukannya. Hal ini lebih dibagi menjadi tenaga kerja, kerja dan tindakan. Labor (Buruh) bagi Arendt berarti cara di mana kita melakukan kegiatan sehari-hari yang membuat kita hidup, makan, minum, setiap kegiatan yang berhubungan dengan mereka (yaitu memasak). Work (Kerja) – bagi Arendt berarti kegiatan produktif, dalam arti bahwa proses diikuti untuk mewujudkan suatu objek material. Kerja, kata Arendt, menciptakan dunia di sekitar kita. Tindakan - ini juga merupakan kegiatan produktif, yang tidak terlalu peduli dengan hal-hal material. Tindakan adalah apa yang manusia lakukan ketika mereka berkomunikasi satu sama lain. Hal ini berkaitan dengan politik terutama. Lihat. Hannah Arendt, *The Human Condition* 2nd edition (Chicago: University of Chicago Press, 1998), 7-16; 22-28 dan 192

[51] Hannah Arendt, *The Human Condition*, 248

[52] Perbedaan antara kerja dan karya adalah bahwa tidak ada yang tertinggal dalam proses persalinan. Apa yang diperoleh dengan kerja adalah sesegera mungkin dikonsumsinya. Kerja tidak pernah mereproduksi apa pun kecuali hidup. Bagi Marx, tentu saja perbedaan ini jatuh jauh antara kerja dan karya, karena pemakaian dari kata karya dibaca berbeda, yang dianggap sekedar naluri biologis. Hannah Arendt, *Human Condition*, 87-88; 144-152 dan 212-219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laborans. Karena aktivitas kerja diperintahkan oleh kebutuhan, manusia sebagai buruh adalah setara dengan budak, buruh yang ditandai dengan ke tidak bebasan. Arendt berpendapat bahwa buruh (*Labor—kerja*) bertentangan dengan kebebasan. Berdasarkan pada pemahaman karakterisasi kerja, maka tidak mengherankan jika Arendt sangat kritis terhadap elevasi animal Laboransnya Marx pada posisi tertinggi keberadaan manusia. [53]

Jika Kerja (*Labor*) berkaitan dengan dimensi alam dan biologis keberadaan manusia, maka *Work* (Karya) adalah kegiatan yang sesuai dengan keberadaan manusia. Karya (*Work*), baik sebagai *techne* dan *poiesis* menciptakan sebuah dunia yang berbeda dari apa yang diberikan alam. Manusia melalui Karya (*Work*) berbeda dengan binatang karena manusia dapat menciptakan obyek tentang sesuatu dengan menguasai alam, sehingga keberadaannya diidentifikasi oleh Arendt dengan istilah *Homo Faber*. Kemanusiaannya muncul karena manusia dapat menciptakan mediasi dari keberadannya secara terbuka walaupun konteks identitas diri manusia bersifat artifisial. Kerja (*Labor*) dan Karya (*Work*) dengan demikian mempermudah kehidupan manusia karena dengan kerja manusia dapat mengaktualisasikan kebahagiannya dalam aktivitas tersebut. Sedangkan dalam Karya (*Work*), manusia menciptakan instrumen yang mempermudah kelangsungan hidupnya atau sarana aktualisasi diri untuk tujuan tertentu. [54]

Pada sisi lain, kerja cenderung mengabaikan kehadiran yang lain (the others). Yang ada hanyalah keseragaman atau uniformitas, karena kerja tidak mendasarkan diri pada identitas individu bahkan berusaha menghapus kesadaran individu yang khas dan unik. [55] Sementara itu, pada karya kehadiran yang lain (the others) dibutuhkan sebatas

---

[53] Kerja adalah yang paling "duniawiah" dari segala sesuatu, karena segera habis dan lenyap melalui konsumsi. Hal demikian juga yang paling "alami." Sebaliknya, karya agak destruktif, karena tidak kembali ke alam apa yang diperlukan. Sebagai pengalaman "duniawi", kerja juga tidak umum, tidak menular dan bukan public. Arendt memperbandingkan kerja dengan penderitaan duniawi, hilangnya dunia. Ini seperti tubuhyang dilemparkan kembali pada dirinya sendiri yang terpenjara Hannah Arendt, *Human Condition*, 79-81 dan 96-115

[54] Hannah Arendt, *Human Condition*, 153-157

[55] Kerja dan makan adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Kita hidup dalam "masyarakat konsumen," apa yang sebenarnya kita katakan bahwa kita semua adalah buruh (Labor). Arendt tampaknya menunjukkan bahwa kerja (mengumpulkan untuk kebutuhan hidup) diperluas sedemikian rupa, bahwa kita bukanlah sekedar buruh (labor—kerja). Jika segala sesuatu yang kita lakukan hanya "mencari nafkah," maka kita adalah buruh tetap. Kami kerja untuk kelangsungan hidup tubuh kita sendiri maupun untuk kelangsungan hidup masyarakat. Ini adalah bentuk keputusan hidup terakhir terutama melampaui ruang lingkup yang menyenangkan. Artinya kita bukanlah buruh kerja semata. Lihat Hannah Arendt, *Human Condition*, 126-127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakuan diri oleh orang lain agar *legitimate*. Karya mengandaikan dunia sejauh keberadaan yang lain menjadi pelengkap dari orientasi diri subyek yang menginginkan legitimasi secara sosial dan individual. Identitas individu bersifat pamrih sehingga kesadaran yang dibangun pun atas dasar ke pamrihan serta keterpaksaan tadi. Otentisitas manusia dan kesadarannya menjadi hal yang mustahil jika didasari oleh pentingnya sarana untuk mencapai tujuan tertentu. [56]

Arendt menyebutkan bahwa hanya dalam tindakan manusia dapat menemukan otonomi eksistensinya. Tindakan berusaha membuka tirai kemanusiaannya sebagai subyek yang memulai sesuatu serta yang mengatur dunia. Implikasi praktis dari hal ini adalah manusia menjadi subyek yang bertanggung jawab sehingga identitas diri dan kesadarannya menjadi terbuka karena ia mengetahui keberadannya dalam hubungannya dengan yang lain. [57]

Giddens dengan teori strukturasinya berusaha mencari ”jalan tengah” mengenai dualisme yang menggejala dalam ilmu-ilmu sosial Ada dua pendekatan yang kontras bertentangan dalam memandang realitas sosial. *Pertama*, pendekatan yang terlalu menekankan pada dominasi struktur dan kekuatan sosial seperti, fungsionalisme struktural, yang cenderung ke obyektivisme. *Kedua*, pendekatan yang terlalu menekankan pada individu seperti, interaksionisme simbolik, yang cenderung ke subyektivisme.

Giddens beranggapan bahwa dualisme yang terjadi antara agen-struktur terjadi karna struktural-fungsional, yang menurutnya terjebak pada pandangan naturalistik. Teori strukturasi mengawinkan dua pendekatan yang berseberangan itu dengan melihat hubungan dualitas antara agen dan struktur dan sentralitas ruang dan waktu. Dimulai dualitas (hubungan timbal-balik) yang terjadi antara agen dan struktur di dalam “praktik sosial (*social practices*I) yang berulang dan terpola dalam ruang dan waktu”, praktik social yang berulang-ulang (repetisi) dari agen-agen individu yang mereproduksi struktur tersebut.

Gidden membedakan antara pemantauan reflektif dengan rasionalitas tindakan dari motif-motif dihubungkan dengan apa yang ingin dilakukan oleh pelaku tindakan. Motivasi dengan demikian lebih erat hubungannya dengan tindakan yang potensial

---

[56] Ibid, 167-172
[57] Ibid, 181-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada model tindakan yang dilakukan aktornya. [58] Pelaku (agen) dalam strukturasi adalah "orang-orang yang konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia", sedangkan struktur didefinisikan "aturan (*rules*) dan sumber daya (source) yang terbentuk dari dan membentuk perulanan praktik sosial. Sehingga alur dualitas agen-struktur tersebut terletak pada "struktur sosial merupakan hasil (*Outcome*) dan sekaligus.

Dualitas itu terdapat dalam fakta struktur bagai panduan dalam menjalankan praktik-praktik sosial di berbagai tempat dan waktu sebagai hasil tindakan kita. Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Giddens melihat sentralitas waktu dan ruang, sebagai poros yang menggerakkan teori strukturasi dimana sentralitas waktu dan ruang menjadi kritik atas statik melawan dinamik maupun stabilitas melawan perubahan, waktu dan ruang merupakan unsur konstitutif tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Hubungan waktu dan ruang bersifat kodrati dan menyangkut makna serta hakikat tindakan itu sendiri.

Dengan teori strukturasinya, Gidden merumuskan bahwa dalam suatu tindakan (yang bersifat sosial), maka *rutinitas* merupakan elemen dasar dari aktivitas yang dilakukan manusia. Dalam tindakan rutinitas, manusia menjadi pelaku tak sadar terhadap tindakannya sendiri. Maka dari itu, dalam konteks ketaksadaran ini hanya pemantauan reflektif, rasionalitas tindakan serta motivasi tindakan yang dapat menyadarkan mansuia bahwa ia bertindak atau melakukan sesuatu. Giddens juga menyatakan konsep *rutinisasi.* Rutin, hal apapun yang dikerjakan dengan kebiasaan, merupakan elemen paling dasar dari aktivitas sosial sehari-hari. Rutinisasi merupakan hal penting dalam mekanisme psikologis, yaitu rasa percaya atau keselamatan ontologis dilanggengkan dalam aktivitas kehidupan sosial sehari-hari. Dengan membawa secara utama kesadaran praktis, kerutinan berarti menggerakkan sebuah baji, antara isi yang secara potensial eksplosif dari kesadaran dan monitoring refleksif dari tindakan saat agen tersebut ditampilkan.

Strukturasi tidak melepaskan diri dari pembahasan konsep ruang dan waktu dalam kehidupan sosial yang berjalan utamanya pada struktur masyarakat. Giddens melihat aktivitas sosial selalu dijadikan dalam waktu-waktu sebagai berikut. *Pertama,*

---

[58] *Ibid*, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara temporal atau bersifat sementara. *Kedua*, secara paradigmatik, yaitu membangkitkan struktur yang ditampilkan dalam bentuk contoh-contoh. *Ketiga*, secara spasial, yaitu berhubungan berhubungan dengan ruang dan tempat. Masing-masing hubungan sangat penting untuk memahami perubahan sosial, karena ketiganya berpengaruh secara kuat pada rentang (jarak) tindakan yang mungkin untuk agen-agen. Dari semua hipotesis tersebut, strukturasi melihat sisi kehidupan sosial tidak dari sisi struktur semata, melainkan melibatkan individu-individu sebagai agen. Implikasinya adalah dalam melihat masalah-masalah sosial yang terjadi Giddens mengajarkan bahwa idealnya manusia harus memperhatikan kedua komponen tersebut.

TINDAKAN MENURUT ISLAM

A. Tindakan dalam ranah teologis

Menurut von Mises sebagai peletak dasar praksiologi bahwa hidup manusia adalah serangkaian tindakan. Namun demikian, sebuah tindakan tidak berarti terisolasi. Ia merupakan mata rantai dari sebuah rantai tindakan yang bersama-sama membentuk tindakan lain pada tingkat yang lebih tinggi dengan tujuan yang lebih jauh.[59]

Konsep *action* (tindakan) dalam Islam, telah pernah dibicarakan oleh para mutakallimin terkait tindakan Mutlak Tuhan (*Fatalisme-Determinisme*)[60] yang beranggapan bahwa perbuatan atau tindakan manusia itu sepenuhnya telah ditentukan

---

[59] Von Mises, Human Action: A Tretise on Economics (San Francisco: Yale University, 1949), 45-46

[60] Determinisme berasal dari bahasa Latin determinare yang berarti menetapkan, membatasi atau menentukan batas. Sedangkan secara umum terdiri bermacam-macam pengertian yang menurut Lorenz Bagus antara lain : pertama, paham yang berpendapat bahwa keadaan hidup dan perilaku manusia baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok masyarakat, ditentukan oleh factor-faktor fisik, geografis, biologis, psikologis, sosiologis. Ekonomi dan keagamaan yang ada. Kedua, paham yang beranggapan bahwa segala sesuatu setiap peristiwa atau kejadian *ditentukan*, artinya tidak biasa terjadi kalau tidak ditentukan. Ketiga, pandangan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini diatur oleh atau bekerja selaras dengan hukum-hukum kausalitas (sebab-akibat). Keempat, Segala sesuatu di alam semesta secara mutlak bergantung pada dan diharuskan oleh sebab akibat. Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), 159 Secara terminologis determinisme mempunyai banyak arti, yaitu; Determinisme adalah pandangan atas dunia bahwa semua kejadian dan peristiwa tanpa dapat dihindari dan tanpa unsur kebebasan. Dengan kata lain, kehidupan maupun tingkah laku yang dimiliki oleh manusia sudah lebih dulu ada, tidak ada kesempatan memilih baginya. Suatu pendapat yang menyatakan bahwa semua kejadian atau masalah-masalah atau peristiwa mempunyai sebab. Juga Segala sesuatu di alam semesta diatur oleh, atau berjalan berjalan selaras dengan hokum-hukum kausalitas (sebab-akibat) dan secara mutlak bergantung pada dan dipastikan oleh kausa-kausa Lihat, Gerald O' Collins dan Edward G. Forrugia, *Kamus Teologi*, (Jogjakarta : Kanisius, 1988), 149. Sementara itu, menurut tradisi Anglo-Amerika, determinisme adlah pandangan bahwa kejadian dalam alam semesta, termasuk juga perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan oleh anteseden-anteseden (factor-faktor yang mendahuluinya), sehingga mau tidak mau segala sesuatu berlangsung seperti adanya. Nico Dister, *Filsafat Kebebasan*, (Jogjakarta : Kanisius, 1988), 123 - 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Tuhan. Manusia dengan perbuatan dan tindakannya berasal dari perbuatan dan tindakan Tuhan. Manusia tidak mempunyai upaya untuk melakukan sebuah tindakan. Tindakan dan perbuatan manusia sepenuhnya telah ditentukan oleh nasib. Pandangan mengenai tindakan Mutlak Tuhan (*fatalisme-determinisme*) ini diperhadapkan dengan tindakan bebas atau kehendak bebas manusia (*free will-indeterminsime*). [61] Melihat problematika di atas, maka disini timbullah pertanyaan-pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya

Qodariyah yang didukung oleh Mu'tazilah [62] beranggapan bahwa manusia mempunyai tindakan bebas tersendiri dalam melakukan perbuatan. Allah sama sekali tidak ikut terlibat di dalamnya. Sedangkan Jabariyah yang didukung al-Asy'ariyah berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemampuan sama sekali untuk menentukan kehendak dan perbuatannya, karena pada dasarnya Allah yang menentukan perbuatan-perbuatannya sejak zaman azali dan mewujudkannya pada manusia. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan manusia itu telah ditentukan dari semula oleh qadla dan qadar. [63]

---

[61] Indeterminisme berasal dari bahasa latin *in* yang berarti *tidak* dan *determinare*. Kata ini berasal dari dua kata *de* yang berarti *dari, bawah dan jauh*, sedangkan *terminus*_berarti *batas*. Dengan demikian *indeterminisme* berarti *tidak terbatas* atau *tidak tertentukan*. Secara terminologi indeterminisme berarti, pertama, suatu teori yang beranggapan bahwa pikiran (kesadaran, diri, jiwa dan kepribadian) adalah pelaku yang bebas untuk menghasilkan akibat-akibat seperti keputusan-keputusan moral. Kedua, bahwa makhluk rasinal mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan tanpa dipaksa atau dibatasi oleh hal-hal yang diluar (terlepas dari) tindakan itu.Ketiga, Pilihan-pilihan etis tidak dipengaruhi dan tidak disebabkan oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya. William James misalnya menyatakan bahwa terdapat kemungkinan-kemungkinan wajar dan mendasar untuk masa-masa mendatang, dan dengan demikian alam semesta masih cukup memberikan kesempatan untuk kebebasan memilih peranan dan tindakan. [61] Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat, 157 Bdk.* John Hosper, *An introduction to Philosophical Analysis*, (London : Routledge, 1990), 227

[62] Kelompok Qadariyah yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhaini (80 H) dan Ghailan al-Dimsyqi (8 M) juga diikuti oleh Mu'tazilah. Kelompok ini untuk memperkuat pendapatnya, mereka mengemukakan argumen-argumen rasional dan ayat-ayat al-Qur'an. Menurutnya manusia dalam berterima kasih atas kebaikan yang diterimanya, menyatakan terima kasihnya kepada manusia yang berbuat kebaikan, demikian juga sebaliknya. Andai kata perbuatan baik atau buruk adalah perbuatan Tuhan bukan perbuatan manusia, tentunya rasa terima kasih atau sebaliknya akan ditujukan kepada Tuhan bukan pada manusia. Lebih lanjut mereka berargumen bahwa apabila perbuatan jahat yang dilakukan manusia adalah perbuatan Tuhan, niscaya Tuhan berbuat zalim, hal ini tidak dapat diterima akal. Sedangkan ayat-ayat yang dibuat penguat atas pendapatnya antara lain. M.M Sharif, *History Muslim Philosophy* vol.I (Lahore: Pakistan Philosophical Conggress, 1963), 199-219. Bdk. T.J. De Boer, *The history of Philosophy in Islam* translated by Edward R. Jones (New York: Islamic Philosophy online. Inc, tt), 43-54

[63] M.M Sharif, *History Muslim, 220-243*. Lihat juga T.J. De Boer, *The history of Philosophy*, 55-62. Tuhan bersifat Absolut dan berbuat apa saja yang dikehendakinya. Tuhan adalah Maha pemilik yang bersifat absolut dan berbuat apa saja yang dikehendakinya di dalam kerajaan-Nya dan tak seorangpun yang dapat mencela perbuatannya, demikianlah pandangan al-Dawani sebagaimana dijelaskan Sulaiman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara ekstrim pandangan kaum Qodariyah di atas dibantah oleh Jahm ibn Sofwan seorang tokoh Jabariyah. Menurut Jahm ibn Sofwan manusia tidak empunyai kekuatan dan kekuasaan untuk berbuat sesuatu, manusia tidak mempunyai pilihan dan kebebasan. Perbuatan-perbuatan yang ada pada manusia adalah perbuatan yanga diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, manusia dikatakan *berbuat* bukan dalam arti yang sebenarnya, tetapi dalam arti kiasan. Segala perbuatan yang dipaksakan atas dirinya, termasuk perbuatan mengerjakan suatu kewajiban, menerima pahala dan menerima siksaan dari Tuhan. Berdasarkan pandangan di atas, maka segala aktifitas manusia didasarkan atas kehendak dan kekuasaan Tuhan. Manusia tidak mempunyai kebebasan, karena segala perbuatannya telah ditentukan Tuhan. Dengan demikian, kekuasaan Tuhan sebagai penentu segalanya. Ini karena Tuhanlah yang mempunyai kekuasaan dalam menciptakan makhluk dan menghancurkannya. Melalui kekuasaan dan kehendaknya, Tuhan dapat menciptakan dan meniadakan sesuatu ketika jaman azali dan sesudah alam diciptakan.Sebab bila Tuhan tidak mempunyai kekuasaan dan kehendak, maka Tuhan adalah lemah, jika Tuhan lemah maka Tuhan tidak dapat menciptakan alam semesta. Padahal yang kita ketahui dan kita rasakan bahwa alam semesta merupakan hal yang ada dan nyata.

Pandangan ini didukung oleh al-Asy'ari yang memahami kekuasaan dan kehendak Tuhan sebagai sebuah otoritas Tuhan dan Tuhan tidak tunduk pada siapapun. Di atas Tuhan tidak ada zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat.[64] Berlainan dengan pandangan al-Asy'ari, kaum Mu'tazilah (qodariyah) berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak bersifat mutlak lagi. Kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang menurut paham mereka telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Selanjutnya kekuasaan mutlak Tuhan dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekendaknya. Tuhan telah terikat pada norma-norma keadilan sebagai wujud undang-undang yang telah dibuat

---

Dunya. Dalam hubungan ini al-Ghazali juga mengeluarkan pendapat yang sama bahwa Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya, dapat menyiksa orang yang berbuat baik, jika itu dikehendaki Tuhan dan dapat memberi pahala kepada orang kafir, jika yang demikian itu juga dikehendaki oleh Allah. Artinya bahwa Allah bebas berbuat apa saja yang dikehendaki tanpa terikat oleh siapapun. Disinilah terletak bahwa Allah mempunyai kekuasaan mutlak. lihat Sulaiman Dunya, *al-Shaykh Muhammad Abduh Bayn al-Falasifah wa al-Kalamiyin* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1958), 546.

[64] Lihat Abu Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah al-Ushul al-Diyanah* Jilid II (Hyderabad: Maktabah al-Daulah, 1930), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan sendiri. Norma-norma keadilan ini kalau dilanggar membuat Tuhan bersifat tidak adil bahkan zalim. Tuhan tidak mungkin akan mempunyai sifat tidak adil dan zalim, karena hal ini membawa konsekuensi logis bahwa kurang sempurna sifat. Bagi kaum mu'tazilah, Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai *qudrat* untuk berbuat yang salah dan jahat. Oleh karena itu, Tuhan tidak bisa dan tidak sanggup berbuat kejahatan dan kezaliman. Tuhan wajib berbuat hanya yang baik bagi manusia. Hal ini dalam istilah mu'tazilah disebut dengan *al-solah wa al-aslah*. Sehingga bereka berpendapat bahwa Tuhan tidak berkuasa untuk mengeluarkan orang yang telah menjadi ahli surga dan memasukkan orang yang bukan ahli neraka ke dalam neraka.

Disamping kaum Mu'tazilah dan kaum al-Asy'ariyah, masih ada lagi kelompok yang membicarakan persoalan kekuasaan dan kehendak Tuhan, kelompok tersebut adalah kaum Maturidiyah yang dipelopori oleh al-Maturidi. Kaum Maturidiyah dalam membahas persoalan ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Bukhara dan kelompok Samarkand. Bagi golongan Bukhara, Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya dan menentukan segala-galanya, serta tidak ada yang dapat menentang atau memaksa.

Selanjutnya kaum Maturidiyah menganggap bahwa perbuatanitu meliputi perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri adalah perbuatan manusia.[65] Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan dan inilah yang membedakan dengan kaum mu'tazilah. Menurut kaum mu'tazilah daya diciptakan sebelum perbuatan. Daya yang demikian kelihatannya lebih kecil dari pada daya yang ada dalam paham mu'tazilah. Sedangkan kehendak manusia menurut al-Maturidi bukanlah kehendak bebas untuk berbuat sesuatu yang tidak disukai Tuhan. Dengan kata lain, kebebasan kehendak manusia hanya merupakan kebebasan dalam memilih antara apa yang disukai dan apa ang dibenci Tuhan.[66]

Pembahasan mengenai Tindakan oleh para teolog muslim di atas masih kental pembahasan teosentris sebagai ciri khas abad Pertengahan. Penalaran logika adalah untuk membuktikan kebenaran teologinya, sehingga masalah tindakan

---

[65] Zainun Kamal, "Kekuatan dan kelemahan paham al-Asy'ari sebagai dokrin aqidah" dalam Budhy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995), 141.

[66] Abi al-Ma'ali abdil Malik al-Juwaini, *Kitab al-Irsyad ila Qawathi'i al-Adillah fi Ushul al-I'tiqad*, (Kairo : Maktabah al-Khanjy, 1985), 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkorespondensi dengan perspektif onto-teologi. Tindakan pada saat ini bergeser pada antroposentris, yaitu telah menjadi perhatian ilmu-ilmu sosial. Tindakan tidak lagi berkaitan dengan perbuatan dan Keadilan Tuhan, tetapi sudah berkaitan dengan dunia sosial manusia. Dalam kajian ilmu-ilmu sosial, tindakan selalu mempunyai tujuan dan berhubungan dengan manusia lainnya, sehingga tindakan berubah dari tindakan yang bersifat ontologis-metafisik menjadi tindakan sosial.

Tidaklah mengherankan jika pada akhirnya Iqbal mengatakan bahwa kepribadian yang sejati bukanlah suatu benda, tetapi suatu tindakan. Pengalaman hanyalah suatu deretan tindakan-tindakan yang satu sama lain saling berhubungan dan seluruhnya diikat oleh kesatuan tujuan yang bersifat mengarahkan. Seseorang tidak dapat menganggap yang lain sebagai suatu benda dalam ruang atau sebagai sekelompok pengalaman-pengalaman dalam deretan waktu, tetapi dia harus menafsirkan, memahami dan menghargainya melalui pertimbangan-pertimbangan, melalui sikap, kemauan, maksud-maksud dan cita-cita".[67]

Jika Praksiologi beranggapan bahwa hidup adalah serangkaian tindakan yang bermuara pada adanya ketidak puasan, maka tindakan teologis dalam pandangan para mutakallimin tersebut juga merupakan problem epistemologis dalam praksiologi. Prinsip tindakan ketidak puasan sebagai fakta dasar ilmu ekonomi yang menjadi arah kajian praksiologi, secara epistemologis berbanding lurus dengan tindakan teologis para mutakallimin dalam memandang relasi Tuhan dengan manusia.

Tindakan teologis relasi Tuhan dengan manusia juga menjadi fakta dasar ekonomi dalam kajian praksiologi yang oleh Mises disebut sebagai ilmu tentang tindakan manusia. Selama ini, ekonomi memang selalu dianggap sebagai disiplin empiris yang menekankan pada nalar a posteriori, sedangkan pengetahuan a priori dianggap tidak ilmiah, sehingga ekonomi sebagai disiplin ilmu yang menganut positivisme ketat. Praksiologi memandang ekonomi sebagai ilmu tentang tindakan manusia yang didasarkan atas prinsip ketidak puasan. Ekonomi sesungguhnya merupakan relasi tindakan antar manusia yang barada dalam kesederajatan antara pelaku tindakan maupun obyek tindakan yang didasarkan pada keuntungan yang sama.

Berdasarkan ini, maka tindakan teologis sebagai ekonomi juga bisa dibenarkan, karena tindakan relasi antara Tuhan dengan manusia yang menghasilkan paham

[67] Muhammad Iqbal, *The Reconstruction*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabariah dan qodariah didasarkan atas ketidak puasan para mutakallimin atas pemahamannya mengenai relasi keduanya. Pandangan Jabariah dan Qodariyah merupakan bentuk pemahaman onto-epistemologis tentang adanya kesederajatan ontologis manusia mengenai keberuntungan manusia. Jabariyah yang beranggapan bahwa manusia hanyalah wayang yang tidak mempunyai kehendak bertindak dalam menjalankan perintah Tuhan merupakan suatu keberuntungan bagi mereka sebagai hamba yang patuh atas perintah Tuhan, begitu pula qodariyah yang beranggapan bahwa tindakan manusialah yang menentukan nasib manusia juga sebuah ekonomi dalam pemahaman mereka.

B. Tindakan yang bermakna

Senada dengan Mises di awal tulisan ini, Iqbal berpandangan bahwa kehidupan di dunia (alam semesta) sesungguhnya adalah rangkaian tindakan-tindakan. *Meaningful Action* (tindakan yang bermakna) merupakan sebuah dasar eksistensi manusia dalam mewujudkan dirinya. Iqbal merumuskan tindakan yang bermakna ini sebagai wujud dari cara berada manusia ketika berhadapan dengan realitas lainnya. Tindakan yang bermakna dalam konsep Iqbal diberi muatan ontologis-religius yang menekankan pada aspek moral spiritual Islam dengan istilah *amal*. Pada konsep amal inilah, Iqbal memberikan perbedaan yang tajam dalam memahami tindakan (action) sebagai dasar eksistensi manusia dengan para filosof-filosof lainnya, mulai dari Plato, Aristoteles sampai Paul Ricoueur. Bahkan dengan tindakan yang bermakna (amal) inilah manusia sanggup mengatasi kemungkinan keabadian (immortality), sebagaimana ungkapan Iqbal :

> *“ Life offers a scope for Ego activity, and death is the first test of synthetic activity of the ego. There are no pleasure giving and pain acts; there are only ego – sustaining and ego is solving acts. It is the death that prepores the ego for dissolution, ple of the ego in my self as will as in others personal immortality, then is not our as of right; it is tabe achieved by personal effort. Man is only candidat for it.*[68]

Konsep amal pada Iqbal mencakup tindakan individual maupun tindakan sosial secara bersama. Oleh karena itu, untuk melihat aspek perbedaan tersebut, maka sebelum membahas lebih mendalam tindakan bermakna (amal) dalam metafisika Iqbal,

[68] Iqbal, *Reconstruction*, hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis akan membicarakan terlebih dahulu kriteria logis dari sebuah tindakan agar menjadi dasar eksistensi manusia dan tindakan-tindakan yang bermakna dalam pemikiran filosof Barat.

Tindakan (action) dalam perspektif epistemologis sebagai dasar eksistensi manusia relevansinya dengan sesama manusia maupun benda-benda lainnya mempunyai kriteria logis yang dapat dipahami sebagai tindakan yang bermakna atau tidak, jika kita melihat sebuah tindakan itu bersifat individual atau bersifat sosial. Tindakan individual merupakan tindakan manusia yang dilakukan secara natural dan tidak memiliki kesan ekspresif bagi orang lain. Tindakan tersebut hanya tertuju untuk perbuatan dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan individual dilakukan ketika manusia (subyek) berhadapan dengan benda-benda. Disinilah tindakan individual belum menjadi sebuah tindakan yang bermakna. Dalam perspektif Islam, Iqbal menganggap tindakan seperti ini sebagai tindakan yang belum mempunyai makna amal. Sebab tindakan tersebut tidak mempunyai efek pada orang lain.

Sedangkan tindakan sosial merupakan tindakan manusia yang dilakukan untuk memberikan *sesuatu* kepada individu lain secara relasional. Tindakan sosial mengandung pengalaman subyektif dan obyektif secara bersamaan karena melibatkan tindakan natural (individual) maupun tindakan perlokusioner yang memberikan efek dan pengaruh pada individu lain, baik negatif maupun positif. Tindakan seperti inilah yang disebut dengan tindakan yang bermakna apakah negatif maupun positif. Tindakan yang bermakna inilah yang nantinya menurut Kant dijadikan sebagai pertimbangan moral untuk membicarakan tentang eksistensi Tuhan. Tindakan sosial sebagai tindakan yang bermakna kepada individu lain inilah yang menurut Iqbal disebut sebagai amal.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka tindakan yang bermakna dalam metafisika Iqbal tidak hanya untuk individu dan sesama, tetapi juga berkaitan dengan yang Ilahiyah dan alam, sebagaimana pandangan Aristoteles. Ini karena sesungguhnya menurut Iqbal kehidupan di alam merupakan rangkaian tindakan-tindakan, sehingga dengan kesadaran spiritualnya sebuah tindakan yang bermakna bagi manusia adalah bersifat *intensionalitas*.

Bagi Iqbal tindakan manusia sebagai wujud ego tidak hanya dengan sesama, sebagaimana Habermas melalui tindakan komunikatifnya, tetapi Iqbal lebih dari itu juga menambahkan wujud lain dalam tindakan manusia. Disinilah, ada titik temu antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal dengan Habermas yang sama-sama memandang tindakan yang bermakna bersifat dialogis-komunikatif. Habermas menitik beratkan tindakan dalam perspektif sosial, Iqbal menitik beratkan pada spiritual.

Tindakan yang bermakna bagi Iqbal bernuansa abadi, sebagaimana Ricoeur bahwa tindakan sebagai karya terbuka akan dapat dibaca sepanjang sejarah. Bagi Iqbal sebuah tindakan yang bermakna bagi manusia adalah apabila bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana rasionalitas tujuan tindakan pada Weber. Disinilah dimensi spiritualitas Iqbal dalam memahami tindakan, sebab dengan kesadaran manusia, sebuah tindakan akan bermakna selamanya. Bahkan secara teologis, bagi Iqbal hanya dengan tindakan bermakna sajalah yang dapat mengatasi maut. [69]

Tindakan yang bermakna bagi Iqbal akan selalu membekas dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah sebagaimana Ricoeur. Karena itu, tindakan-tindakan yang dilakukan manusia merupakan sebuah tindakan yang memelihara diri dari kematian. Hanya tindakan yang bermakna sajalah yang mempersiapkan manusia menghadapi kehancuran tubuh. Kematian merupakan ujian awal dari sintesis ego atau diri, sehingga secara prinsip, tindakan yang bermakna atau amal merupakan bekal hidup manusia yang bersifat abadi[70]

Hidup sebagai sebuah rangkaian tindakan manusia, maka hidup manusia di dunia (alam) semesta menurut Iqbal bukan benda materi murni yang menempati ruang hampa. Alam semesta merupakan struktur-struktur peristiwa, model perilaku yang sistematis dan bersifat organis. Alam merupakan perilaku diri Tuhan (Ego Absolut) seperti halnya karakter untuk ego manusia. Di sinilah Iqbal membandingkan watak ego manusia dengan watak alam. Keteraturan alam ini merupakan perilaku Allah, demikianlah gambaran al-Qur’a>n, sebagaimana dikutip Iqbal.[71]

Dari titik pandang manusia, menurut Iqbal alam merupakan interpretasi dari segala peristiwa, sehingga banyak ilmu yang dapat kita dapatkan dalam merenunginya. Ini karena menurut Iqbal, alam semesta merupakan sumber pengetahuan yang penting, sehingga harus diteliti. Alam semesta bukanlah hasil dari pekerjaan biasa yang sia-sia, tetapi pekerjaan yang mempunyai tujuan (teleologis) Tuhan. Karena itu, alam merupakan salah satu realitas ultim yang harus kita renungkan. Adanya maksud dan

[69] Iqbal, *Reconstruction*, hal. 102-103
[70] Ibid. 119
[71] Iqbal, 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan penciptaan alam semesta ini merupakan dimensi spiritual bahwa keseluruhan realitas kembali pada Ego Mutlak.[72]

Alam semesta yang tampak bagi kita sebagai kumpulan dari segala-sesuatu, sesunguhnya menurut Iqbal segala-sesuatu itu bukanlah benda, melainkan suatu tindakan. Hal ini bagi berkaitan dengan alam semesta sebagai pusat kehidupan makhluk hidup. Kehidupan dalam alam semesta menurut Iqbal hanyalah rangkaian tindakan-tindakan.[73] Di sinilah orisinilitas konsep kosmologi metafisika Iqbal dalam paradigma ontologisnya berkaitan dengan tindakan-tindakan, termasuk didalamnya bahwa alam semesta diciptakan tidaklah dengan sia-sia. Semua ini untuk kepentingan manusia sebagai *co-creator* melalui tindakan-tindakannya yang bermakna.

Tindakan yang bermakna bagi Iqbal akan selalu membekas dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah sebagaimana Ricoeur. Tindakan-tindakan yang dilakukan manusia merupakan sebuah tindakan yang memelihara diri dari kematian. Hanya tindakan yang bermakna sajalah yang mempersiapkan manusia menghadapi kehancuran tubuh. Kematian merupakan ujian awal dari sintesis ego atau diri, sehingga secara prinsip, tindakan yang bermakna atau amal merupakan bekal hidup manusia yang bersifat abadi.[74]

[72] Ibid.
[73] Ibid, 51-52.
[74] Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id